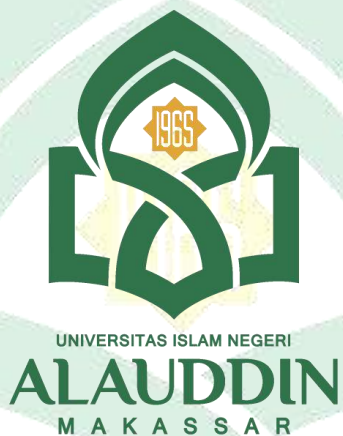


# **GAYA HIDUP PEROKOK MUDA DALAM BINGKAI FOTO**

**(Analisis Semiologi Foto Esai**

**“Kisah Perokok Kelas Menengah” Karya Haryamin)**



## **Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh**  
**Muhammad Isra Djamil**

**50700112023**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Isra Djamil  
NIM : 50700112023  
Tempat/Tgl Lahir : Sinjai/6 Desember 1994  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : BTN Saumata Indah Blok K No. 3  
Judul : Gaya Hidup Perokok Muda dalam Bingkai Foto ( Analisis Semiotologi pada Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” Karya Haryamin )

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 2 November 2017

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

**Muhammad Isra Djamil**  
**NIM: 50700112023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Muhammad Isra Djamil Nim: 50700112023 mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **“Gaya Hidup Perokok Muda dalam Bingkai Foto (Analisis Semiologi Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” Karya Haryamin)** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk ujian *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Samata, 24 April 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Abdul Halik, S.Sos., M.Si**  
**NIP. 19730717 199903 2 001**

**Hasbullah Mathar, S. HI., S. Sn., MM**

Diketahui Oleh:  
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


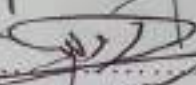
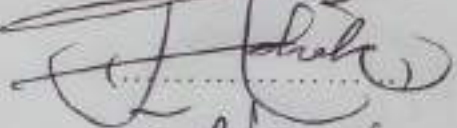



**Ramsiah Tasruddin, S.Ag, M.Si**  
**NIP. 19710225 200501 2 001**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Gaya Hidup Perokok Muda dalam Bingkai Foto (Analisis Semiologi pada Foto Esai "Kisah Perokok Kelas Menengah" Karya Haryamin)" yang disusun oleh Muhammad Isra Djamil, NIM: 50700112023, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 28 April 2017 M bertepatan dengan 1 Sya'ban 1438 H, dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Samata, 11 Juli 2018  
27 Syawal 1439 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S. Ag, M. Si	(  )
Sekretaris	: Dr. Rosmini, M.Th.I	(  )
Pembimbing I	: Dr. Abdul Halik, S. Sos., M. Si	(  )
Pembimbing II	: Hasbullah Mathar, S.HI., S.Sn., MM	(  )
Munaqisy I	: Dr. Hasaruddin, M.Ag	(  )
Munaqisy II	: Haidir Fitra Siagian S.Sos., M.Si., Ph.D	(  )

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M  
NIP: 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

لَرْحِيمِ نَامُ لَرْحِ لِلَّهِ مِيسْ

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga, skripsi yang berjudul “Gaya Hidup Perokok Muda dalam Bingkai Foto (Analisis Semiologi pada Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” Karya Haryamin) dapat terselesaikan. Guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, sebagai suri tauladan, seorang putra padang pasir yang mengemban amanah cukup besar dari Allah SWT sebagai penuntun ke arah yang benar menuju jalan yang diridhai-Nya, serta menuntun umat manusia dari jaman jahiliyah menuju jaman yang berperadaban.

Penyusunan skripsi ini, menjadi ajang untuk memperluas khazanah pengetahuan bagi penulis, dan juga sebagai modal untuk menimba ilmu lebih banyak lagi. Namun penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, sangatlah sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, melalui ucapan sederhana ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag, wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan wakil Rektor III Ibu Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.



2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, wakil Dekan I Bapak Dr. Misbahuddin, M.Ag., wakil Dekan II Bapak Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan wakil Dekan III Ibu Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Ibu Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Bapak Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Bapak Dr. Abd. Halik, M.Si selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi yang penulis susun. Nasehat dan motivasi yang bapak berikan selama proses penyusunan skripsi, membuat penulis merasa terpacu dan lebih bersemangat untuk belajar lebih giat dan menjadi pribadi yang lebih bermanfaat lagi bagi orang lain. Terima kasih juga atas pengalaman-pengalaman yang telah bapak ceritakan yang dapat memotivasi penulis, serta diselingi candaan sehingga proses bimbingan tidak terasa kaku dan tegang namun santai tapi serius.
5. Bapak Hasbullah Mathar, S.Hi., S.Sn., MM selaku pembimbing II yang selalu memberikan motivasi dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah berbagi pengalaman selama berkecimpung dalam dunia fotografi dan terima kasih juga telah memberikan nasehat dan mengajarkan ilmu fotografi kepada penulis sebagai modal untuk masuk ke dalam dunia fotografi secara profesional.
6. Bapak Dr. Hasaruddin, M.Ag selaku munaqisy I dan Bapak Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku munaqisy II yang telah memberikan kritik dan saran sebagai perbaikan dalam menyelesaikan skripsi.

7. Dosen-dosen jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dan staf jurusan Ilmu Komunikasi beserta staf akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang banyak membantu selama proses perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Drs. H. Muh. Djamil dan Ibu Asia M. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dukungan, semangat, nasehat dan do'a serta kasih sayang tak terhingga yang tidak bosan-bosannya selalu engkau curahkan kepada ananda, semoga Bapak dan Ibu selalu berada dalam lindungan-Nya.
9. Saudaraku tercinta Safaruddin Jamil dan Andrianti sekaligus sebagai orang tua kedua selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin yang selalu memacu semangat, memberikan arahan dan nasehat kepada penulis dalam bersikap. Terima kasih juga kepada Rahmatullah Nur, Adnan, dan Alim telah menjadi sepupu yang selalu membantu ketika penulis membutuhkan bantuan.
10. KomAndan (Ilmu Komunikasi A 2012), sahabat sekaligus sebagai keluarga yang selalu hadir di sisi sahabatnya di kala suka maupun duka, selalu memberi motivasi, saling mengingatkan kepada kebaikan. Saling maccalla, namun itulah yang membuat kita lebih dekat bagaikan saudara, saling terbuka dan saling menasehati. Kita memang tidak sedarah namun kita adalah saudara, jangan lupa trip kawan, tetaplah seperti kita yang dulu yang suka jalan, karena dengan berjalan maka kita dapat bertemu kembali.
11. Keluarga besar Ilmu Komunikasi, terkhusus teman-teman Ilmu Komunikasi 2012 (RELASI) yang sama-sama berjuang menyusun skripsi dan menyelesaikan studinya, agar kelak dapat memberikan bantuan yang lebih untuk adik-adiknya di jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin.
12. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI), terkhusus IMIKI PPT UIN Alauddin yang telah memberikan banyak ilmu dan pengembangan pengetahuan mengenai dunia komunikasi, memberikan banyak

pengalaman dan pengetahuan tentang keorganisasian, serta memberikan kesempatan untuk bersilaturahmi dengan kawan-kawan mahasiswa ilmu komunikasi di seluruh Indonesia. Terima kasih juga kepada senior-senior IMIKI Cabang Makassar yang telah memberikan petunjuk, saran dan solusi kepada penulis untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi selama bergabung di IMIKI.

13. Kawan-kawan TEXTURE (Organisasi Fotografi dan Desain Komunikasi Visual) UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan banyak pengetahuan mengenai dunia fotografi, serta menambah wawasan dalam memandang dan menilai sebuah karya seni fotografi. Terima kasih juga kepada RUMAH FOTO (Forum Mahasiswa Fotografi Makassar) yang telah menjadi wadah diskusi fotografi dengan mahasiswa pecinta fotografi Makassar.
14. Daengkumis Studio, terkhusus Kak Hasman Syahrhan Fattah S.Kom yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu tentang dunia fotografi dalam dunia kerja.
15. Sahabat-sahabatku, Sahidin, Rudi Hermawan, Alwi, Irmawati Haris, Tawakkal, dan Salma yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi.
16. Keluarga besar HIPPMAS (Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Sinjai), terkhusus HIPPMAS Dewan Perwakilan Cabang Sinjai Tengah yang telah memberikan wawasan mengenai keorganisasian.
17. Teman-teman KKN Angkatan 51 Kec. Parangloe, terkhusus teman KKN Desa Belabori. Hasrah, Jannah, Darma, dan Thalib. Terima kasih atas kebersamaan, dan kenangan indah selama dua bulan selama mengabdikan kepada masyarakat Desa Belabori. Terima kasih juga kepada Bapak H. Burhan beserta keluarga yang telah menerima dan bersikap layaknya orang tua kepada penulis selama melaksanakan KKN.



18. Bapak Haryamin (fotografer foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah”) yang dengan terbuka untuk sharing mengenai fotografi, dan kesediaannya memberikan izin untuk meneliti foto hasil karyanya.
19. Terima kasih untuk semua orang yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi penyempurnaan karya tulis ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan terkhusus bagi penulis.

***Wassalamualaikum Wr. Wb.***

Samata, 30 Maret 2017

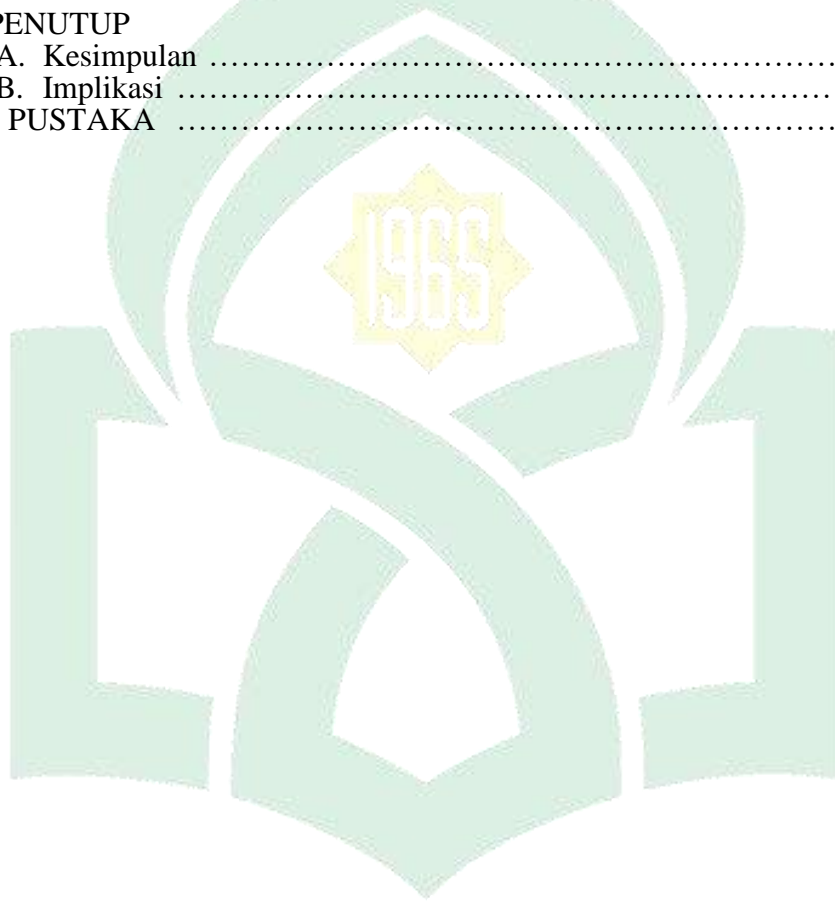
**Muhammad Isra Djamil**  
50700112023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Kegunaan Penelitian .....	7
D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
1. Fokus Penelitian .....	7
2. Deskripsi Fokus .....	7
E. Kajian Pustaka .....	9
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Analisis Semiotika.....	15
B. Fotografi sebagai Alat Pembacaan Masalah Sosial .....	19
1. Fotografi .....	19
2. Foto Jurnalistik .....	22
3. Masalah Sosial .....	24
C. Gaya Hidup .....	25
D. Perilaku Merokok dalam Kehidupan Remaja .....	28
E. Kajian Budaya pada Perilaku Merokok Remaja ( <i>Cultural Studies</i> )... ..	30
F. Tinjauan Islam Mengenai Perilaku Merokok .....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	37
B. Jenis Penelitian .....	37
C. Objek Penelitian .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV GAYA HIDUP PEROKOK MUDA DALAM FOTO ESAI “KISAH PEROKOK KELAS MENENGAH” KARYA HARYAMIN</b>	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	41
1. Profil Galeri Foto Jurnalistik Antara .....	41
2. Workshop Galeri Foto Jurnalistik Antara .....	41
3. Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” Karya Haryamin ..	42
B. Makna Denotasi dan Konotasi Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” Karya Haryamin .....	43

C. Gaya Hidup Perokok Muda dalam Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” Karya Haryamin .....	65
1. Perilaku Merokok sebagai Gaya Hidup .....	68
2. Gaya Hidup Perokok Muda dalam Perspektif <i>Cultural Studies</i> ..	70
D. Mitos yang Terkandung dalam Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” Karya Haryamin .....	80
 BAB V PENUTUP .....	
A. Kesimpulan .....	83
B. Implikasi .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1	Perbandingan Penelitian Sebelumnya .....	12
Tabel 2.1	Pembagian Sistem Mitos Roland Barthes .....	18





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Analisis Foto 1	.....	45
Gambar 2	Analisis Foto 2	.....	48
Gambar 3	Analisis Foto 3	.....	50
Gambar 4	Analisis Foto 4	.....	52
Gambar 5	Analisis Foto 5	.....	54
Gambar 6	Analisis Foto 6	.....	56
Gambar 7	Analisis Foto 7	.....	58
Gambar 8	Analisis Foto 8	.....	60
Gambar 9	Analisis Foto 9	.....	61
Gambar 10	Analisis Foto 10	.....	63

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

## ABSTRAK

**Nama : Muhammad Isra Djamil**  
**NIM : 50700112023**  
**Judul : Gaya Hidup Perokok Muda dalam Bingkai Foto (Analisis Semiologi Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” Karya Haryamin)**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi pada foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penggambaran rokok sebagai gaya hidup bagi kalangan pelajar dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks media dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian ini adalah foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan analisis semiologi Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perilaku merokok bagi pelajar telah menjadi kebiasaan bagi mereka. Perilaku merokok juga cenderung dilakukan berkelompok ketika berkumpul dengan teman sebayanya (2) Perilaku merokok dianggap sebagai gaya hidup bagi kalangan pelajar karena aktivitas pelajar tidak lepas dari perilaku merokok, aktivitas merokok telah menjadi bagian dari pola hidupnya. Hal tersebut merupakan sebagai bentuk adaptasi aktif mereka terhadap kondisi sosial di lingkungannya. Gaya hidup merokok bagi kalangan pelajar, juga dianggap sebagai keberhasilan kaum kapitalis dalam memengaruhi konsumennya melalui konsep keren, solidaritas, dan maskulinitas yang ditawarkan dari iklan-iklan rokok.

Implikasi penelitian ini adalah (1) Hasil analisis dari foto yang diteliti, menunjukkan bahwa perilaku merokok pada kalangan pelajar cenderung dilakukan ketika berkumpul dengan teman-temannya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman mereka mengenai dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari perilakunya. Seharusnya para orang tua mengetahui kepada siapa anak-anaknya berteman, sehingga dapat mencegah hal negatif karena pengaruh pergaulan dan memberi pemahaman mengenai dampak apa saja yang dapat ditimbulkan dari perilakunya. (2) Perilaku merokok bagi kalangan pelajar yang telah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, seharusnya dapat menjadi perhatian bagi orang tua dan pemerintah dalam menanggulangi kebiasaan merokok bagi kalangan pelajar atau anak di bawah umur. Pemerintah juga seharusnya dapat mengeluarkan aturan yang cukup ketat mengenai pelarangan merokok maupun memperjual belikan rokok pada anak di bawah umur, aturan yang ketat yaitu dengan meratifikasi FCTC.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang**

Foto merupakan salah satu bentuk medium komunikasi, yang digunakan oleh seorang fotografer untuk bercerita dengan menyematkan pesan melalui karya fotonya. Fotografi sebagai sebuah karya seni semakin diminati oleh khalayak dari waktu ke waktu. Hasil karya foto menjadi alat yang dapat menghadirkan kembali sebuah realitas.

Foto dalam proses pembacaannya, dapat mengembangkan dan memainkan imaji sehingga dapat menimbulkan makna yang luas. Foto sebagai salah satu bentuk komunikasi yang mampu memberikan pesan berita tersendiri bagi para penikmatnya. Foto dapat menyampaikan pesan sebagai berita, juga dapat mendukung laporan ketika laporan dalam sebuah berita tidak mampu menggambarkan secara jelas realitas yang terjadi.

Gambar-gambar yang dihasilkan oleh manusia, termasuk fotografi bisa dipandang sebagai suatu keberaksaraan visual. Gambar-gambar itu bisa dibaca, sehingga konsekuensi pendapat ini bahwa gambar-gambar pun merupakan bagian dari suatu cara berbahasa.<sup>1</sup> Sebagai suatu cara berbahasa, foto juga menjadi alat untuk menceritakan kembali sebuah kejadian yang telah terjadi.

Unit dasar dari foto jurnalistik adalah foto tunggal dengan teks yang menyertainya yang disebut *single picture*. Selain foto tunggal, ada juga foto esai yaitu foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tetapi temanya satu. Dalam pembuatannya, memerlukan waktu yang cukup lama. Namun, memudahkan

---

<sup>1</sup> Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subyek Perbincangan Tentang Ada*, (Yogyakarta: Galang Press Group, 2003) h. 26

fotografer dalam menjelaskan suatu peristiwa dalam beberapa foto, tidak dalam satu foto tunggal.<sup>2</sup>

Pesan yang terkandung dalam sebuah foto dapat dipahami melalui interpretasi dari para penikmatnya. Interpretasi yang diberikan bersifat subyektif, karena akan dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan wawasan yang dimiliki. Untuk memaknai lebih mendalam, sebuah karya foto dapat dikaji menggunakan analisis semiotika, yaitu sebuah metode dalam memaknai sebuah tanda atau simbol.

Haryamin salah satu peserta pameran foto “Kisah Para Penyintas” yang digelar pada 26 september – 2 oktober 2016 di Gedung Kesenian Makassar, sebagai rangkaian terakhir kelas khusus foto dokumenter GFJA (Galeri Foto Jurnalistik Antara) Makassar telah mengangkat tema “Kisah Perokok Kelas Menengah” dalam bentuk foto esai. Foto tersebut bercerita tentang sejumlah siswa yang kecanduan rokok.

Remaja merokok sebagai sebuah cara agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stres, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menentang merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi mulainya merokok. Merokok juga dianggap mampu meningkatkan daya konsentrasi, memperlancar kemampuan pemecahan masalah, meredakan ketegangan dan penghalau kesepian.<sup>3</sup>

Rokok merupakan tembakau bercampur bahan berbahaya bagi tubuh seperti yang telah dipublikasikan melalui peringatan yang tertera pada kemasan rokok

---

<sup>2</sup> Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, (Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 5.

<sup>3</sup> Yoyok Febrijanto, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Asrama Putra*”, Skripsi (Kediri: STIKES RS Baptis Kediri, 2012) h 105.



bahwa rokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Akibat dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh rokok maka banyak lembaga yang membentuk gerakan anti tembakau untuk mengurangi jumlah perokok di dunia termasuk di Indonesia. Perusahaan rokok pun ikut berpartisipasi dalam gerakan anti tembakau. Padahal gerakan anti tembakau yang juga ikut digelar oleh perusahaan rokok ini justru dapat menurunkan harga jual produk mereka. Salah satu perusahaan rokok yang ikut menggelar gerakan anti tembakau yaitu PT. HM Sampoerna.

Lewat PT. HM Sampoerna yang telah diakuisisi sepenuhnya pada 2009, Philips Morris mendukung penuh agenda anti-tembakau yang didesakkan ke dalam regulasi nasional Indonesia oleh gerakan anti-tembakau yang didukung pendanaan Bloomberg Initiative to Reduce Tobacco Use. Bahkan, melalui Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia (AMTI), suatu lembaga bentukan Sampoerna, mereka secara simultan ikut berpartisipasi dalam mendukung pembentukan regulasi anti-tembakau di negara ini. Selain itu, Sampoerna juga memprakarsai program penyuluhan bagi remaja untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya merokok.<sup>4</sup>

Philips Morris sebagai pemimpin pasar rokok dunia memiliki tujuan yang sejalan dengan agenda anti-tembakau. Apabila dilihat dari kacamata logika biasa, hal tersebut bertentangan dengan kepentingan sebuah perusahaan tembakau yang ikut mendiskreditkan nilai produk yang pasti akan membahayakan prospek bisnis mereka. Namun apabila dikaji lebih mendalam, tindakan Sampoerna dalam perspektif strategis termasuk tindakan yang cerdas. Paling tidak, ada tiga manfaat yang bisa didapat dari apa yang mereka laksanakan, yang memberikan keuntungan jangka pendek ataupun jangka panjang. Tiga manfaat tersebut antara lain:

---

<sup>4</sup> Okta Pinanjaya dan Waskito Giri Sasongko. *Muslihat Kapitalis Global: Selingkuh Industri Farmasi dengan Perusahaan Rokok AS*, (Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012) h 111.

1. Posisi sebagai pemimpin pasar di industri tembakau menempatkan Philips Morris/Sampoerna sebagai representasi dari industri yang kemudian mendapat prioritas dalam pembicaraan terkait regulasi mewakili kepentingan industri. Posisi ini digunakan untuk tetap menjaga kepentingan mereka dalam tercapainya tujuan ekspansi global, yaitu membuka peluang pertumbuhan di Indonesia bagi diri dan mitra-mitra mereka dalam Project Cerberus.

2. Lewat prakarsa program mencegah remaja untuk merokok, Philips Morris/Sampoerna sesungguhnya melakukan investasi “awareness” terhadap calon pelanggan di segmen remaja. Ini agar, ketika beranjak dewasa, konsumen mampu menggunakan hak yang didorong oleh perspektif “prochoice” yang menjadi salah satu nilai dari masyarakat modern. Paling tidak persepsi produk yang dikenal adalah produk-produk milik Philips Morris/Sampoerna yang memiliki kredibilitas “moral” dan kualitas yang akan memengaruhi konsumen potensial menentukan pilihan produk mereka.

3. Kredibilitas dan tingkat kepercayaan yang dibangun bagi konsumen dan publik secara luas melalui perhatian mereka pada kepentingan publik dan generasi muda ikut membangun kepercayaan investasi terhadap nilai aset mereka di pasar modal.<sup>5</sup>

Remaja mulai mengenal rokok melalui sebuah gaya hidup yang sebenarnya adalah strategi pemasaran oleh industri rokok. Gaya hidup merokok yang kini tengah dijalani oleh sebagian remaja tidak lebih dari strategi pemasaran industri rokok itu sendiri, namun industri rokok dapat mengemas strateginya itu tanpa membuat remaja sadar bahwa mereka hanyalah korban praktik industri.

---

<sup>5</sup> Okta Pinanjaya dan Waskito Giri Sasongko. *Muslihat Kapitalis Global: Selingkuh Industri Farmasi dengan Perusahaan Rokok AS*, (Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012) h 112.

Remaja sebagai target pemasaran industri rokok terlihat di hampir semua *event* dengan target pengunjung dan peserta usia remaja. *Event* tersebut tidak terlepas dari sponsor industri rokok, misalnya pada acara festival musik dan pertandingan olahraga yang pesertanya dari kalangan remaja. Hal ini menjadi bukti bahwa remaja menjadi pusat bidikan produsen rokok. Dalam berbagai pertemuan, perusahaan rokok selalu menekankan bahwa perokok muda sangat krusial bagi mereka. Anak-anak muda yang sedang mencari identitas inilah yang akan terus menjaga keberlanjutan bisnis industri rokok sampai puluhan tahun mendatang.<sup>6</sup>

Usia remaja cukup mudah terpengaruh dengan lingkungannya, termasuk pengaruh dari teman-teman sebayanya. Pengaruh tersebut salah satunya yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh teman sebayanya yang dapat membuatnya ikut melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Perilaku merokok bagi remaja yang awalnya hanya motif coba-coba karena pengaruh dari teman sebayanya, hingga akhirnya perilaku merokok bagi remaja sudah menjadi kebiasaan dan menjadi gaya hidup bagi kalangan remaja.

Haryamin membuat foto esai dengan idenya yang cukup menarik dengan menceritakan kisah seorang pelajar yang masih tergolong anak di bawah umur, namun sudah aktif merokok. Foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” ini menjadi salah satu bukti bahwa industri rokok yang menjadikan remaja sebagai target pemasaran, telah berhasil menjadikan sebagian remaja sebagai perokok aktif dan menjadikan rokok tersebut sebagai gaya hidup remaja masa kini.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perilaku merokok yang menjadi gaya hidup pada kalangan remaja pada foto esai

---

<sup>6</sup> Mardiyah Chamim, dkk., *Giant Pack of Lies Bongkah Raksasa Kebohongan: Menyorot Kedigdayaan Industri Rokok di Indonesia*, (Jakarta: Koji Communication: 2011), h. 108.

“Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin yang dipamerkan pada pameran foto “Kisah Para Penyintas” yang diselenggarakan oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara Makassar pada tanggal 26 september – 2 oktober 2016 di Gedung Kesenian Makassar.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang, dapat disimpulkan masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana rokok menjadi gaya hidup dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin. Dari pokok permasalahan tersebut, maka dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin?
2. Bagaimana rokok menjadi gaya hidup bagi kalangan pelajar dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin?

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yakni mengetahui pemaknaan rokok dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin, dengan menjawab pokok-pokok permasalahan yakni:

- a. Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin.
- b. Untuk mengetahui penggambaran rokok sebagai gaya hidup bagi kalangan pelajar dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin?



### **Kegunaan Penelitian**

- c. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menyediakan praktik dari kajian budaya mengenai pemaknaan simbol atau tanda yang tersemat dalam sebuah foto untuk menyampaikan sebuah pesan.
- d. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian mendatang dengan desain penelitian yang serupa maupun desain penelitian yang berbeda. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat membuka wawasan mahasiswa dan masyarakat umum dalam memaknai sebuah tanda maupun simbol.

### ***D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **4. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan ruang lingkup yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada pemaknaan rokok yang menjadi gaya hidup pada kalangan pelajar, melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin.

#### **Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian, dapat dideskripsikan substansi permasalahan dan pendekatan dari segi makna konsep pada analisis semiotika Roland Barthes foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin. Peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

- e. Semiotika merupakan studi mengenai tanda dan simbol. Semiotika menjelaskan bagaimana tanda dan simbol bekerja, mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri dari tanda itu sendiri.
- f. Fotografi merupakan proses menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media

yang peka cahaya. Alat yang digunakan untuk menghasilkan sebuah foto adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat karena benda akan terekam dalam kamera jika benda yang akan difoto terkena cahaya kemudian cahayanya akan terpantul ke film yang berada di dalam kamera dan akan menghasilkan gambar yang diharapkan sama dengan aslinya.

- g. Foto Esai. Menampilkan karya fotografi sebagai suatu cerita dalam bentuk teks dan gambar, dimana foto esai menampilkan lebih dari satu foto dengan hanya membahas satu tema. Pembagian jenis foto jurnalistik ini dapat memudahkan fotografer dalam menentukan sebuah gambar dan memudahkan khalayak dalam memahami foto jurnalistik. Foto esai terdiri dari headline, dan sekumpulan foto beserta narasi. Karya foto jurnalistik berupa esai foto sebagai suatu narrative-text karena cara menampilkannya yang disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita. Bahasa gambar yang tertuang dalam karya fotografi menjadi sebuah media komunikasi visual dalam mengisahkan sebuah kejadian atau peristiwa dengan teknik fotografi.
- h. Perokok muda merupakan perokok yang masih tergolong anak dibawah umur dan masih berstatus sebagai pelajar.
- i. Gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya yang berhubungan dengan tindakan dan perilaku seseorang.

### ***E. Kajian Pustaka***

Sebelum penelitian dilakukan mengenai pemakaian rokok sebagai gaya hidup dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin, terdapat beberapa penelitian yang relevan, yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun rencana penelitian, diantaranya:

5. Semiotika Foto Jurnalistik tentang Banjir di Jakarta dalam Surat Kabar Harian Koran Tempo.

Penelitian ini dilakukan oleh Esy Melyssa dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik tentang banjir. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian semiotika Pierce. Dalam penelitian ini, banjir diinterpretasikan dalam berbagai pemahaman pengguna tanda yang dimaknakan sebagai gambaran masalah kemanusiaan yang dialami warga ibu kota. Dengan melihat foto-foto seperti ini kesadaran masyarakat dapat digugah untuk berupaya mencari solusi menangani masalah banjir ibu kota di masa depan.

Penggunaan Visual Rhetoric oleh Fotografer dalam Proses Pembuatan Pesan melalui Media Foto Landscape (Analisis Deskriptif Kualitatif pada Anggota Komunitas Fotografi Warkop Malang)

Penelitian yang dilakukan oleh Miftachus Sa'idin dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang dalam mengungkap penggunaan *visual rethoric* dalam pembuatan foto landscape atau foto pemandangan. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan paradigma konstruktif dengan pendekatan kualitatif .

Penelitian ini berfokus pada deskripsi dari retorika visual fotografer dalam proses pembuatan pesan fotografer melalui media foto *landscape*. Subyek penelitian adalah fotografer yang membuat pesan melalui media foto *landscape*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto *landscape* yang dibuat oleh fotografer yang menjadi anggota komunitas fotografi Warkop Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi mengenai pembuatan foto *landscape* tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis berdasarkan teori *visual rhetoric*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa proses pembuatan pesan berawal dari konteks budaya yang ada disekitar fotografer, baik itu diri sendiri maupun budaya yang ada di lingkungan sekitar. Objek yang ada di alam disimbolkan ke dalam media foto *landscape*, objek dapat berupa *nature of reality* maupun *resemblance of reality*.

Representasi Citra Perempuan dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto “*Headline*” di Harian Tribun Medan.

Penelitian ini dilakukan oleh Suryadi dari Universitas Sumatera Utara Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dalam foto jurnalistik dengan objek perempuan pada *headline* di Harian Tribun Medan dan untuk mengetahui praktik ideologi dalam menampilkan perempuan melalui produksi gambar/ foto berita di Harian Tribun Medan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Tribun Medan mengonstruksi perempuan sebagai sebuah kebutuhan media yang menginginkan konsep ringan dan enak dibaca.



Perempuan digambarkan sebagai sosok yang menyukai kegiatan luar ruang dan memiliki kebebasan berekspresi. Sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Tribun Medan melalui fotografernya menganut ideologi konsumerisme.



Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya

TINJAUAN PERBEDAAN	PENELITIAN SEBELUMNYA			PENELITIA N YANG DILAKUKAN
	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	
JUDUL PENELITIAN	Semiotika Foto Jurnalistik tentang Banjir di Jakarta dalam Surat Kabar Harian Koran Tempo.	Penggunaan Visual Rhetoric oleh Fotografer dalam Proses Pembuatan Pesan melalui Media Foto Landscape (Analisis Deskriptif Kualitatif pada Anggota Komunitas Fotografi Warkop Malang)	Representasi Citra Perempuan dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto “ <i>Headline</i> ” di Harian Tribun Medan.	Rokok sebagai Gaya Hidup dalam Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” Karya Haryamin
FOKUS KAJIAN	Mengetahui makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik tentang banjir	Mengetahui bagaimana penggunaan visual rethoric dalam pembuatan foto landscape atau foto pemandangan	Mengetahui bagaimana representasi citra perempuan dalam foto jurnalistik	Mengetahui makna yang terkandung dalam foto esai “Celah Jakarta” Karya Haryamin
OBJEK/SUBJEK PENELITIAN	Foto Jurnalistik tentang Banjir di Jakarta dalam Surat Kabar Harian Koran Tempo	Fotografer yang tergabung dalam Komunitas Fotografi Warkop Malang	Foto jurnalistik tentang perempuan pada <i>headline</i> Harian Tribun Timur	Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin pada pameran foto “Kisah Para Penyintas”

				yang diselenggarakan oleh GFJA Makassar.
JENIS PENELITIAN	Pendekatan kualitatif, Analisis Semiotika Charles S. Pierce	Pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktif	Penelitian kualitatif, dengan analisis semiotika Roland Barthes.	Kualitatif, Analisis Semiotika Roland Barthes
HASIL PENELITIAN	Banjir diinterpretasikan dalam berbagai pemahaman pengguna tanda yang dimaknakan sebagai gambaran masalah kemanusiaan yang dialami warga ibu kota. Dengan melihat foto-foto seperti ini kesadaran masyarakat dapat digugah untuk berupaya mencari solusi menangani masalah banjir ibu kota di masa depan.	Proses pembuatan pesan berawal dari konteks budaya yang ada disekitar fotografer, baik itu diri sendiri maupun budaya yang ada di lingkungan sekitar. Objek yang ada di alam disimbolkan ke dalam media foto landscape, objek dapat berupa nature of reality maupun resemblance of reality.paham terhadap keagamaan dan keyakinan.	Tribun Medan mengkonstruksi perempuan sebagai sebuah kebutuhan media yang menginginkan konsep ringan dan enak dibaca. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang menyukai kegiatan luar ruang dan memiliki kebebasan berekspresi. Sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Tribun Medan melalui fotografernya menganut ideologi konsumerisme.	

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2016

Dari tabel di atas, terlihat ada hubungan antara ketiga penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Esy Melyssa memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah foto, menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis semiotik. Namun penelitian yang dilakukan oleh Esy Melyssa ini, menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Pada penelitian relevan yang kedua, dilakukan oleh Miftachus Sa'idin dengan mengkaji proses pembuatan pesan oleh fotografer melalui foto *landscape*, penelitian ini menggunakan metode wawancara dan analisis berdasarkan teori *visual rhetoric*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan metode wawancara, namun hanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Suryadi, kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah foto, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Tapi objek pada penelitian ini yaitu foto pada *headline* surat kabar sedangkan objek pada penelitian yang akan dilakukan yaitu foto esai karya Haryamin yang dipamerkan pada pameran foto “Kisah Para Penyintas” yang digelar oleh GFJA Antara.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Analisis Semiotika*

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah “tanda” yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than it self* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut *Jhon Powers* (1995) pesan memiliki tiga unsur yaitu: 1) tanda dan simbol; 2) bahasa dan; 3) wacana (*discourse*). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.<sup>7</sup>

Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta perilaku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika.<sup>8</sup> Dari pengertian semiotika di atas, dapat disimpulkan

---

<sup>7</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2013), h. 32.

<sup>8</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, h. 32.



bahwa semiotika adalah ilmu untuk mengetahui tentang makna tanda, untuk mengetahui makna tersembunyi atau yang tersirat dibalik tanda tersebut.

Tanda-tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. C.S Pierce (1958) menyebut tanda “sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya.”<sup>9</sup>

Teori semiotika Rholand Barthes dikenal makna denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna yang tampak pada tanda tersebut sedangkan makna konotasi merupakan makna yang tersirat pada tanda yang berhubungan dengan budaya tentang makna yang berada dibalik tanda tersebut.

Sebagai contoh, jika memperhatikan sebuah objek misalnya sebuah boneka Barbie, maka makna denotasi yang terkandung adalah “ini sebuah boneka yang panjangnya  $11\frac{1}{2}$  dan mempunyai ukuran  $5\frac{1}{4} - 3 - 4\frac{1}{4}$  “. Boneka dibuat untuk pertama kalinya pada tahun 1959. Sedang makna konotatif akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusannya mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut juga akan dihubungkan dengan kebudayaan Amerika, tentang gambaran apa yang akan dipancarkan dan akibat yang akan ditimbulkan, dan lain lain.<sup>10</sup> Akhirnya, makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos. Setelah makna konotasi yang tersirat pada suatu tanda telah menjadi pengetahuan umum di masyarakat, maka terbentuklah sebuah mitos dari tanda tersebut.

<sup>9</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya: 2005), h. 1.

<sup>10</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, h. 55.

Mekanisme suatu mitos adalah cara gambaran-gambaran biasa terikat pada objek dan penerapannya sehingga makna-makna ideologis menjadi tampak alami dapat diterima dengan akal sehat. Jika demikian maka akan ada dua sistem kebermaknaan: makna denotatif dan makna konotatif, “bahasa-objek” (film, mainan anak, makanan, mobil, seperti benda yang dilambangkan), dan mitos yang terkait mengandung makna konotatif yang membahasakannya secara tidak langsung.<sup>11</sup>

Sebagian proses semiologis menjadi kegiatan yang menguraikan mitos tersebut (sebagaimana disebut “mitologi” oleh Barthes) dari makna denotatif yang terkandung. Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologis dimana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara petanda dan penanda) menjadi penanda dalam sistem kedua (1972). Tanda pada sebuah sistem linguistik menjadi penanda dalam sebuah sistem mitos dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem itu disebut “penandaan”.

Barthes menggunakan istilah khusus untuk membedakan sistem mitos dari hakikat bahasanya. Dia juga menggambarkan penanda dalam mitos sebagai bentuk dan petanda sebagai konsep. Kombinasi sebuah istilah seperti tersebut di atas, merupakan penandaan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya: 2005), h. 55.

<sup>12</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, h. 56.

Untuk lebih jelasnya, tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Pembagian Sistem Mitos Roland Barthes

Bahasa	Mitos
Penanda ( <i>signifier</i> )	Bentuk ( <i>form</i> )
Petanda ( <i>signified</i> )	Konsep ( <i>concept</i> )
Tanda ( <i>sign</i> )	Penandaan ( <i>signification</i> )

Sumber : Arthur Asa Berger, (2005: 56)

Pada kenyataannya bahwa penanda dan petanda membentuk sebuah tanda dari kebahasaan dan tanda inilah yang menjadi sebuah penanda untuk petanda yang berbeda dan tanda dalam bahasa asli. Jika dilihat dari segi mitos, penanda (yang merupakan tanda dalam bahasa asli) disebut bentuk, sedang petanda adalah konsep dan tanda yang dihasilkan berasal dari proses perasaan.<sup>13</sup>

Tanda secara keseluruhan dalam sistem denotatif berfungsi sebagai penanda pada sistem konotatif atau sistem mitos. Seorang analis di bidang tanda berkewajiban untuk menunjukkan fungsi denotatif dan konotatif yang membentuk tanda-tanda yang dipahami banyak orang. Hal ini berarti bahwa mereka harus menjelaskan proses penandaan dan berarti menyederhanakan konsep-konsep yang telah digambarkan oleh Barthes sebagai “elemen-elemen” penting dalam sebuah mitos.

Barthes menuliskan (1972), “Jika saya bermaksud menguraikan mitos-mitos, maka saya harus dapat mengidentifikasikan konsepnya”. Dengan demikian ia berusaha menemukan neologisma, misalnya *sininnes* (untuk “*Chinese-ness*”). Hal ini perlu dilakukan karena tidak cukup hanya dengan menggunakan kamus.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya: 2005), h. 56.

<sup>14</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, h. 57.

Mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (*a type of speech*). Mitos bukanlah pembicaraan atau wicara yang sembarangan, bahasa membutuhkan kondisi-kondisi khusus untuk menjadi mitos. Tetapi yang harus ditetapkan secara tegas pada awalnya adalah bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan. Hal ini memungkinkan untuk dipahami bahwa mitos tidak mungkin merupakan suatu objek, konsep atau gagasan. Mitos merupakan mode pertandaan (*a mode of signification*), suatu bentuk (*a form*). Kemudian diterapkan kepada bentuk ini batas-batas historis, kondisi-kondisi penggunaan, dan memperkenalkan kembali masyarakat ke dalamnya, namun pertama-tama harus mendeskripsikannya sebagai suatu bentuk.<sup>15</sup>

## **B. Fotografi sebagai Alat Pembacaan Masalah Sosial**

### **1. Fotografi**

Fotografi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin, yakni “*photos*” dan “*graphos*”. *Photos* artinya cahaya atau sinar sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan yang dipetakan.<sup>16</sup>

Fotografi merupakan salah satu media dalam berkomunikasi secara visual, fotografi dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi untuk memperlihatkan realitas yang terjadi, karena dengan mengabadikan sebuah kejadian menggunakan media fotografi dapat menghadirkan atau menampilkan kembali sebuah realitas yang terjadi secara objektif dalam bentuk imaji.

<sup>15</sup> Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006) h.295.

<sup>16</sup> Nugroho, Amien. *Kamus Fotografi*, (Yogyakarta: Andi, 2005) h.250

Freininger menyebutkan bahwa tujuan fotografi yang hakiki adalah komunikasi. Sebagai sarana pencipta imaji, karya visual ini terpercaya dimanfaatkan dalam berbagai tujuan dan fungsi. Penggunaan karya fotografi sebagai kelengkapan ilustrasi dalam media cetak dapat juga dijadikan sebagai unsur yang menyentuh kejiwaan manusia.<sup>17</sup>

Menurut Barthes, terdapat tiga aspek dalam fotografi: operator, yakni sang fotografer; pemandang (*spectator*), yakni yang melihat fotonya; dan spektrum, yakni apapun yang dipotret. Dari tiga aspek ini, terlihat persilangan antara operator dan pemandang, bahwa sementara spektrum di hadapan fotografer hanya terhubung dalam pembingkai (*framed*) kamera maka spektrum yang disaksikan pemandang terendahkan dalam pencahayaan kimiawi. Dalam konstelasi semacam ini, Barthes memposisikan diri sebagai pemandang, yang mengajukan teori untuk mengamati foto.<sup>18</sup>

Dalam sebuah foto terdapat *studium* dan *punctum*. Adapun *studium* adalah suatu kesan keseluruhan secara umum, yang akan mendorong seorang pemandang segera memutuskan sebuah foto bersifat politis atau historis, indah dan tidak indah, yang sekaligus juga mengakibatkan reaksi suka atau tidak suka. Semua ini terletak pada aspek *studium* sebuah foto. Aspek yang membungkus sebuah foto secara menyeluruh.<sup>19</sup>

Sebaliknya adalah *punctum*, yakni fakta terinci dalam sebuah foto yang menarik dan menuntut perhatian pemandang, ketika memandangnya secara kritis, tanpa mepedulikan *studium*, selain memang karena *punctum* ini akan menyeruak

<sup>17</sup> Andreas Freininger. *Unsur Utama Fotografi*, (Semarang: Dahara Prize, 1999) h.2.

<sup>18</sup> Seno Gumira Ajidarma. *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, (Cet II; Yogyakarta: Galangpress, 2016) h 28.

<sup>19</sup> Seno Gumira Ajidarma. *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, h 28.



*studium*. Dalam *punctum* itulah terjelaskan mengapa seseorang terus-menerus memandang atau mengingat sebuah foto. Relasi *studium* dan *punctum* ini menurut Barthes sendiri memang tidak jelas, namun bisa dihadirkan dalam proses penafsiran sebuah foto.<sup>20</sup>

Foto sebagai sebuah pesan memberikan kesan tersendiri dan berbeda. Perbedaan kesan yang ditimbulkan oleh sebuah foto tergantung dari teknik pengambilan gambar yang digunakan oleh fotografernya. Teknik pengambilan gambar yang dimaksud adalah sudut pengambilan gambar.

Usaha seorang fotografer untuk mendapatkan gambar terbaik dapat dilihat dari sudut pemotretan (*angle*) yang dipilihnya. Pemilihan *angle* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil foto. Ada tiga jenis sudut pemotretan (*angle*), yaitu:

- a. *Eye level*. Cara termudah merekam gambar adalah mengambil dari posisi depan subjek, karena sejajar dengan mata mereka. Sudut pemotretan ini disebut *eye level*. Dengan *eye level*, fotografer memposisikan diri seolah-olah sedang berhadapan, bertatap mata, dan berkomunikasi dengan subjek. Dengan demikian, foto terasa hidup dan tampak alami. Sebagai media informasi, syarat pertama agar transfer informasi antara gambar dengan orang yang melihatnya bisa berjalan dengan baik adalah harus ada kontak antara subjek di dalam gambar dengan orang yang melihatnya, dan *eye level* efektif untuk menciptakan kontak tersebut. Selain itu, *eye level* juga menimbulkan kesan setara. Hal tersebut timbul karena subjek dan orang yang melihatnya dianggap berada pada kedudukan yang sama. Tidak ada yang diposisikan antara satu dengan yang lainnya, keduanya dianggap penting.

---

<sup>20</sup> Seno Gumira Ajidarma. *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, h 28.

- b. *Low Angle*. Salah satu posisi mengubah arah pandangan kamera adalah membidik dari bawah lalu menghadapkan kamera ke atas, pada subjek atau objek yang letaknya lebih tinggi dari posisi kamera, inilah yang dinamakan sudut pemotretan bawah (*low angle*). Fotografer berpengalaman bisa menggunakan sudut pemotretan ini pada saat ingin menggunakan langit, pohon, atau plafon sebagai latar belakang gambar. Tujuannya untuk menghindarkan gambar dari latar belakang atau latar depan yang mengganggu. Selain itu, *low angle* akan memberikan kesan bahwa orang akan terlihat lebih tinggi, dewasa, dan berwibawa.
- c. *High Angle*. Cara ini akan merekam semua tekstur dan pola yang ada di tanah, dan dominasi subjek di frame akan berkurang. Pengambilan gambar dengan *high angle* cenderung memposisikan subjek sebagai bagian dari suasana, sudut pandang seperti ini juga memberi kesan menekan pada objek.<sup>21</sup>

## 2. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik sebagai salah satu fotografi yang mengemban misi untuk menampilkan imaji yang bernilai berita kepada masyarakatnya melalui media massa. Kehadirannya bisa memiliki fungsi ganda, yang pertama sebagai ilustrasi pendukung berita, yang kedua sebagai berita itu sendiri.<sup>22</sup>

Foto jurnalistik disebut juga foto berita. Foto berita (*press*) adalah pesan. Pesan ini dibangun oleh beberapa elemen, yakni sumber pemancar pesan, saluran transmisi, dan pihak penerima. Sumber pemancar pesan adalah para insan pers yang berkarya di surat kabar atau sekelompok teknisi yang selain bertugas memberi judul,

<sup>21</sup> Sri Sadono. *Foto Master: Teknik Dasar Fotografi Digital*, (Jakarta: Rana Kata, 2012). h. 266.

<sup>22</sup> Soeprapto Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi*, (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2006) h. 133.

keterangan singkat, dan komentar. Pihak penerima adalah publik yang membaca surat kabar tersebut.<sup>23</sup>

Sementara saluran transmisi adalah surat kabar itu sendiri, atau tepatnya, kompleksitas pesan-pesan yang berkelindan bersama dengan foto sebagai pusat yang disokong oleh pelbagai elemen seperti teks, judul, penjelasan, tata letak, dan meskipun abstrak dan kurang informatif, nama korna itu sendiri (nama koran mempresentasikan pengetahuan tertentu yang bisa berfungsi untuk mengkoridori proses baca tafsir terhadap pesan.

Dalam dunia jurnalis, sang wartawan memang harus menampilkan atau menyampaikan sebuah informasi secara objektif begitu pun dalam penyajian berita menggunakan media foto. Ada delapan karakter foto jurnalistik, yaitu:

- d. Foto jurnalistik adalah komunikasi foto (*communication photography*). Komunikasi ini merupakan pemberian pesan dalam informasi yang terekam dalam wujud foto kepada publik, di mana fotografer harus berusaha menekan subjektivitasnya agar berita bersifat objektif.
- e. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*). Pada dasarnya, foto jurnalistik dapat dinikmati untuk kalangan sendiri, namun sebagai alat penyebaran informasi maka foto jurnalistik memerlukan media untuk menaunginya.
- f. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita. Tugas jurnalis bukan hanya sekedar menekan *shutter* kamera, namun harus membuat foto yang dapat menjelaskan suatu kejadian (berita) kepada khalayak.

---

<sup>23</sup> Roland Barthes. *Imaji Musik Teks*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h. 1.

- g. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto. Foto jurnalistik harus memuat semua unsur berita di dalamnya (5W+1H), di samping itu harus tetap memerlukan teks foto (*caption*) untuk memperjelas informasi yang tidak bisa terlihat langsung dari foto.
- h. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Sebagai bentuk komunikasi pemberi informasi terhadap manusia, maka manusia menjadi subjek serta penikmat foto jurnalistik.
- i. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Informasi yang disebarkan tertuju pada masyarakat secara luas, sehingga bentuk informasi yang disajikan harus bersifat objektif dan memenuhi etika jurnanisme.
- j. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto. Editor foto melakukan pemilahan foto-foto yang telah diambil wartawan foto agar foto yang disajikan merupakan foto yang layak media.
- k. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi, kepada sesama sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).<sup>24</sup>

### 3. Masalah Sosial

Masalah-masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

---

<sup>24</sup> Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, (Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 4-5.

Dalam keadaan normal terdapat itegrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antara unsur-unsur tersebut terjadi bentrokan, maka hubungan sosial akan terganggu sehingga mungkin terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok.<sup>25</sup>

Fotografi sebagai media yang dapat merekam sebuah realitas dapat menjadi alat pembacaan masalah-masalah sosial. Seperti misalnya foto jurnalis yang mengemban misi untuk menampilkan imaji yang bernilai berita menjadi salah satu cara untuk menampilkan berbagai masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Foto jurnalis dalam hal ini menjadi sebuah alat untuk menggambarkan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

### **C. Gaya Hidup**

Kajian tentang gaya hidup banyak dilakukan oleh pelbagai bidang ilmu. Psikologi konsumen menggunakan analisis gaya hidup untuk mendapatkan gambaran kepribadian yang dapat diterapkan dalam penentuan strategi pemasaran dan promosi. Sosiologi menjadikan gaya hidup sebagai pintu masuk untuk memahami pengaruh nilai dan norma sosial dalam diri individu. Antropologi mencari fungsi-fungsi budaya dalam diri manusia dengan melihat pola-pola yang terangkai dalam gaya hidup. Lebih jauh lagi, melalui kajian gaya hidup, kajian-kajian filosofis mencoba menemukan pemaknaan terhadap dunia dan kehidupan yang dilakukan manusia<sup>26</sup>

Gaya hidup juga dapat dipahami sebagai pola tingkah laku atau dapat disebut sebagai kebiasaan seseorang dalam menjalani kesehariannya. Kebiasaan seseorang dapat berbeda-beda, namun ada juga beberapa kebiasaan yang dilakukan seseorang

<sup>25</sup>Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990) h. 401.

<sup>26</sup> Alfathri Adlin, ed., *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), h. 36.



namun dilakukan juga oleh orang lain, kesamaan itu bisa terjadi karena memiliki minat yang sama atau mendapatkan pengaruh yang sama dari kelompok atau lingkungannya.

Gaya hidup dipahami sebagai adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Cara berpakaian, konsumsi makanan termasuk penggunaan zat-zat adiktif, cara kerja dan bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup. Kepribadian dianggap sebagai penentu gaya hidup, dan oleh karena keseharian setiap manusia unik, gaya hidup pun unik. Gaya hidup dipahami sebagai tata cara hidup yang mencerminkan sikap-sikap dan nilai seseorang.<sup>27</sup>

Gaya hidup dapat menyebar dan menjadi mode yang diikuti, ketika hal itu terjadi, gaya hidup bukan lagi suatu cara atau kebiasaan pribadi dan unik dari individu, tetapi menjadi sesuatu yang diadopsi oleh sekelompok orang. Orang tidak segan-segan mengikuti gaya hidup yang dianggap baik oleh banyak orang. Beberapa kritikus memandang pengadopsian gaya hidup tertentu oleh banyak orang sebagai indikasi dari masifikasi, pemassalan yang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka menemukan jati dirinya. Beberapa yang lain menilai gejala penularan gaya hidup sebagai keberhasilan kapitalisme memengaruhi para konsumennya untuk menggunakan produk-produk massal demi keuntungan para kapitalis sebagai produsen.<sup>28</sup>

Beberapa sifat umum dari gaya hidup adalah (1) gaya hidup sebagai sebuah pola, yaitu sesuatu yang dilakukan atau tampil secara berulang-ulang, (2) yang mempunyai massa atau pengikut sehingga tidak ada gaya hidup yang bersifat

<sup>27</sup> Alfathri Adlin, ed., *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), h. 36.

<sup>28</sup> Alfathri Adlin, ed., *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, h. 37.

personal, dan (3) mempunyai daur hidup (*life-cycle*), artinya ada masa kelahiran, tumbuh, puncak, surut, dan mati. Dengan kata lain, gaya hidup dikaitkan dengan sesuatu yang secara relatif bertahan lama (*durable*) di dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Gaya hidup selalu berkaitan dengan upaya untuk membuat diri eksis dalam cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Di sini ada suatu perilaku konsumsi yang merupakan imbas postmodern, di mana orang berada dalam kondisi selalu dahaga, dan tak terpuaskan. Suatu pola konsumsi yang dengan cerdas dibangkitkan oleh produsen, *gatekeeper*, melalui pencitraan yang menjadi titik sentral sebagai perumus hubungan. Citra kemudian menjadi komunikasi sosial di dalam masyarakat konsumen, yang di dalamnya telah diciptakan klasifikasi dan perbedaan sosial menurut kelas, status dan selera. Di sini konsumen dikonstruksi untuk membeli citra ketimbang produk, citra yang dapat membuat tampak berbeda dan mengalami kebernilaian dalam keberbedaan itu.<sup>30</sup>

Di era globalisasi informasi, berbagai kajian memang telah membuktikan bahwa yang berperan besar membentuk gaya hidup, yaitu budaya citra (*image culture*) dan budaya cita rasa (*taste culture*) adalah gempuran iklan yang menawarkan gaya visual yang kadang-kadang mempesona dan memabukkan. Iklan merepresentasikan gaya hidup dengan menanamkan secara halus arti penting citra diri untuk tampil di muka publik. Iklan juga perlahan tapi pasti mempengaruhi pilihan cita rasa yang kita buat, terutama ketika kita terlibat dalam pergaulan dan relasi sosial dengan orang atau kelompok lain.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Alfathri Adlin, ed., *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, h. 81.

<sup>30</sup> Rahma Sugihartati. *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian tentang Reading for Pleasure dari Perspektif Cultural Studies*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) h, 46.

<sup>31</sup> Rahma Sugihartati. *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian tentang Reading for Pleasure dari Perspektif Cultural Studies*, h,47.

#### ***D. Perilaku Merokok dalam Kehidupan Remaja***

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.<sup>32</sup>

Masa remaja merupakan masa di mana seseorang mencari jati dirinya. Pada masa ini remaja dapat dengan mudah mencoba hal-hal baru yang ditemuinya atau dapat dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh temannya meskipun tidak tahu dampak buruk yang akan dialaminya. Pada masa remaja seseorang dapat dengan mudah mengalami kegoyahan pada sikap dan moralnya dan dapat mengarah pada sikap dan tingkah laku yang menyimpang.

Remaja yang dengan mudah mencoba hal-hal baru yang ditemuinya tanpa mempertimbangkan dengan matang dampak buruknya, juga dapat dengan mudah merubah gaya hidupnya yang menjadi cerminan bagaimana sikap dan moral remaja tersebut. Pengaruh pergaulan remaja sekarang dapat membawanya pada gaya hidup yang cenderung negatif, terlebih pada remaja yang tinggal di kota-kota besar. Pengaruh buruk pergaulan bagi gaya hidup remaja sekarang salah satunya ialah gaya hidup sebagai seorang perokok.

Gaya hidup sebagai seorang perokok bagi remaja kian meningkat, gaya hidup yang memberi dampak buruk bagi kesehatannya tidak menjadi perhatian bagi mereka. Dampak buruk tersebut seakan tidak dipedulikan demi mengikuti tren masa sekarang. Merokok yang awalnya hanya motif coba-coba atau ikut-ikutan dengan

---

<sup>32</sup> “Remaja”, Wikipedia the Free Encyclopedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja> (28 Oktober 2016).

temannya, kini menjadi candu karena kandungan nikotin yang ia hisap membuatnya kecanduan akan rokok tersebut.

Remaja yang menjadikan rokok sebagai bagian dari gaya hidupnya merupakan salah satu bentuk keberhasilan industri rokok, yang menjadikan remaja sebagai target pemasaran. Rokok masuk di kehidupan remaja melalui kegiatan-kegiatan remaja seperti festival musik dan kegiatan olahraga. Pada kegiatan-kegiatan tersebut sering terlihat *brand* rokok sebagai salah satu sponsor.

Perilaku merokok yang dilakukan oleh sebagian besar kaum lelaki, dianggap dapat menambah rasa percaya diri, menghilangkan stres, memberi kesan maskulin dan sebagai sarana sosial. Namun perilaku tersebut tidak hanya dilakukan oleh kaum lelaki tapi juga dilakukan oleh kaum perempuan. Pergaulan yang semakin bebas dan kurangnya pengawasan orang tua juga membuat perempuan mudah bergaul dengan siapa saja, yang kemudian membawa mereka dapat bergaul dengan perokok yang dapat memengaruhi perilakunya, salah satunya perilaku merokok. Perilaku merokok dapat memberi anggapan negatif dari masyarakat, terlebih jika perokok tersebut adalah seorang perempuan. Perilaku merokok akan memberi kesan bahwa perempuan tersebut tidak bermoral.

Namun pada zaman kerajaan, rokok bagi seorang perempuan digunakan sebagai simbol perlawanan. Perempuan dengan kodratnya sebagai sosok manusia yang lemah lembut, anggun, dan tidak sepantasnya berbicara kasar, tidak dapat memberi perlawanan dalam bentuk fisik ataupun berbicara kasar, maka dengan merokok perempuan dapat menampilkan sikap perlawanannya. Pada sekitar tahun



1920, disebarkan pandangan kepada remaja perempuan bahwa merokoklah jika ingin dianggap setara dengan laki-laki.<sup>33</sup>

#### ***E. Kajian Budaya pada Perilaku Merokok Remaja (Cultural Studies)***

Sir E.B Tylor (1832-1917) mengungkapkan bahwa budaya merupakan kompleksitas dari keseluruhan hal yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut antropolog Amerika, Margaret Meed (1901-1978) mengemukakan bahwa budaya adalah perilaku yang dipelajari dari sebuah masyarakat atau sub kelompok. Raymond Williams (1921-1988) salah satu pendiri *cultural studies* berpendapat bahwa budaya meliputi organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga yang mengungkapkan atau mengatur hubungan-hubungan sosial, bentuk-bentuk komunikasi yang khas dalam anggota masyarakat. Berdasarkan definisi-definisi ini, budaya terlihat meliputi hampir segala sesuatu dan *cultural studies* mempelajari hampir segala sesuatu.<sup>34</sup>

*Cultural studies* dalam hal ini tidak hanya membahas budaya secara umum yaitu budaya yang berkaitan dengan kepercayaan, adat-istiadat, moral, seni ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh pendahulunya, namun *cultural studies* membahas dan mengungkap bagaimana kaitan antara kekuasaan dengan budaya yang ada di dalam masyarakat sebagai produk dari praktik politik.

<sup>33</sup> Dr. Kartono Mohamad, "prolog" dalam Mardiyah Chamim, dkk, *Bongkah Raksasa Kebohongan: Menyorot Kedigdayaan Industri Rokok di Indonesia*, (Jakarta: Coji Communication, 2011), h. Xi.

<sup>34</sup> Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon. *Seri Mengenal dan Memahami Cultural Studies*, (Jakarta: Scientific Press, 2005) h 5.



Budaya dalam *cultural studies* lebih didefinisikan secara politis ketimbang secara estetis. Objek kajian dalam *cultural studies* bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai objek keadiluhungan estetis (seni tinggi), juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sama-sama sempit, yaitu sebagai sebuah proses perkembangan estetik, intelektual, dan spiritual, melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari. *Cultural studies* juga menganggap budaya itu bersifat politis dalam pengertian yang sangat spesifik, yaitu sebagai ranah konflik dan pergumulan. *Cultural studies* dilihat sebagai situs penting bagi produksi dan reproduksi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Salah satu contoh kajian budaya sebagai praktik hidup yang dapat dipandang secara politis, yaitu perilaku merokok remaja dalam kesehariannya yang telah menjadi salah satu bagian dari pola hidup remaja. Perilaku merokok telah menjadi budaya di kalangan sebagian besar pria dewasa, namun dari waktu ke waktu perilaku merokok telah merambat pada remaja bahkan pada anak di bawah umur.

Rokok identik dengan kehidupan pria dewasa dan anak muda, hal tersebut digambarkan oleh iklan-iklan rokok di televisi, termasuk usaha perusahaan rokok dalam mensponsori kegiatan remaja sebagai strategi marketing. Perilaku merokok juga dianggap cukup membahayakan bagi tubuh pelakunya, bahkan pada orang di sekitarnya. Namun hal tersebut belum mendapat perhatian penuh dari pemerintah, beberapa hal tersebutlah yang membuat perilaku merokok dapat dikaji dengan menggunakan perspektif *cultural studies* atau kajian budaya secara politis.

---

<sup>35</sup> John Storey. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h 2.

Sejarah *cultural studies* telah memberinya karakteristik tertentu yang biasanya dapat diidentifikasi dari segi tujuan yang harus dicapai *cultural studies*. Karakteristik *cultural studies* diantaranya:

- a. *Cultural studies* bertujuan menelaah pokok persoalannya (materi) dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuan tetapnya adalah mengungkapkan hubungan kekuasaan dan mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik-praktik kebudayaan.
- b. *Cultural studies* tidak hanya semata-mata studi mengenai budaya, seakan-akan merupakan satu kesatuan tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial dan politik tempat di mana budaya mewujudkan dirinya.
- c. Budaya dalam *cultural studies* selalu menampilkan dua fungsi: sekaligus merupakan objek studi dan juga lokasi tindakan kritisisme politik. *Cultural studies* bertujuan menjadi keduanya, baik usaha pragmatis maupun intelektual.
- d. *Cultural studies* berupaya menyingkap dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk (pengetahuan yang tidak tampak pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal). Bentuk-bentuk pengetahuan *cultural studies* mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan bersama antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati.
- e. *Cultural studies* terlibat dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal aksi politik. Tradisi *cultural studies* bukanlah tradisi

kesarjanaan yang bebas nilai, melainkan tradisi yang punya komitmen terhadap rekonstruksi sosial dengan terlibat ke dalam kritik politik. Jadi, *cultural studies* bertujuan memahami dan mengubah struktur dominasi di manapun, tetapi lebih khusus dalam masyarakat kapitalis industri.<sup>36</sup>

#### ***F. Tinjauan Islam Mengenai Perilaku Merokok***

Rokok dalam bahasa arab disebut *dakhina* dan orang yang merokok disebut sebagai *al-mudakhin*.<sup>37</sup> Perilaku merokok adalah perilaku yang merugikan bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, merugikan bagi diri sendiri karena memberikan dampak buruk bagi kesehatan, dampak tersebut bukan hanya dapat dirasakan oleh perokok, tapi juga bagi orang di sekelilingnya yang terpapar asap rokoknya sebagai perokok pasif.

Surah Al-Baqarah ayat 195 sering dipakai untuk mengharamkan rokok. Kata **لَنْكَالَهِ** pada ayat tersebut yang berarti segala sesuatu yang berakibat atau mendatangkan kebinasaan, ayat tersebut kurang tepat untuk dijadikan dalil untuk pengharaman rokok. Karena tidak ada dalil yang eksplisit dan kongkrit menjelaskan tentang rokok tersebut dan juga karena *asbabun nuzul* (sebab turunnya) ayat tersebut bukan untuk pengharaman rokok, akan tetapi untuk menjelaskan “manusia yang enggan menafkahkan hartanya, untuk segera menafkahkan, karena jika tidak maka kebinasaan akan menimpa dirinya”. Ayat tersebut juga mengajarkan untuk

<sup>36</sup> Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon. *Seri Mengenal dan Memahami Cultural Studies*, (Jakarta: Scientific Press, 2005) h 9.

<sup>37</sup> Makmun Rasyid, *Dalil Wajib–Halal–Haram–Makruhnya Rokok*, Kompasiana. 24 juni 2015. [http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok\\_552898c66ea8349d228b45f0](http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok_552898c66ea8349d228b45f0) (17 april 2017)

berlaku ihsan, kata “ihsan” bermakna memberi lebih banyak dari yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.<sup>38</sup>

Fatwa MUI tentang dalil yang mengharamkan dan memakruhkan rokok adalah bahwa untuk anak-anak, ibu hamil, dan pengurus MUI adalah haram, tapi untuk orang dewasa adalah makruh. Namun yang perlu diingat adalah perokok harus menjaga dan menghormati norma-norma dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya ketika ia merokok, seperti tidak boleh merokok di angkutan umum, dan di tempat-tempat yang banyak orang yang tidak merokok karena tidak semua orang suka dengan asap rokok.<sup>39</sup>

Beberapa imam telah menjelaskan bahwa rokok tidaklah haram, di antaranya adalah Abd Al-Ghoni An-Nabilisi seorang *muhabbi* bermazhab hanafiah, ia mempunyai risalah yang menjelaskan kebolehan merokok dan ini telah disahkan oleh ulama lain, yaitu Asy-Syabramalis juga Syaikh As-Sulthon Al-Halab Al-Barmawi yang berkomentar bahwa rokok hukumnya halal. Keharamannya bukan karena memang rokok itu haram, tapi karena sebab unsur luar yang datang.<sup>40</sup>

Abd Al-Ghoni An-Nabilisi mempunyai risalah yang dinamainya *Ash-Shulh Bain Al-Ikhwān fī Hukm Ibaḥah Syar Ad-Dukhūn* (Mendamaikan Para Kawan: Kitab Tentang Bolehnya Merokok), dalam kita tersebut ada sebuah syair seperti kutipan berikut:

<sup>38</sup> Makmun Rasyid, *Dalil Wajib-Halal-Haram-Makruhnya Rokok*, Kompasiana. 24 juni 2015. [http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok\\_552898c66ea8349d228b45f0](http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok_552898c66ea8349d228b45f0) (17 april 2017)

<sup>39</sup> Makmun Rasyid, *Dalil Wajib-Halal-Haram-Makruhnya Rokok*, Kompasiana. 24 juni 2015. [http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok\\_552898c66ea8349d228b45f0](http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok_552898c66ea8349d228b45f0) (17 april 2017)

<sup>40</sup> Makmun Rasyid, *Dalil Wajib-Halal-Haram-Makruhnya Rokok*, Kompasiana. 24 juni 2015. [http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok\\_552898c66ea8349d228b45f0](http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok_552898c66ea8349d228b45f0) (17 april 2017)



“Wahai engkau yang menyangka banyak amal dan ilmu yakni umat Nabi Muhammad yang meggharamkan tembakau. Pradugamu atas apa yang kukata sungguh keliru, bukanlah dusta kata-kata itu, sungguh mereka yang benar berilmu tidak akan mengharamkan dan tidak pula mereka yang ahli meneliti dan menyimpulkan.

Sayang di antara mereka banyak yang tidak tahu sifat-sifat tembakau, gegabah pula menganggapnya kotor dan melempar caci maki, mereka berbicara tentang lemahnya badan karenanya jua tentang pikiran yang terancam dan kebinasaan di atas sifat-sifat itu mereka memutuskan dan tersebarlah fatwa kepada yang fasik maupun yang nasik. Padahal, sifat-sifat itu tidak lain hanya sebatas klaim dan dengannya mereka mengharamkan rokok dan menutupi manfaatnya. Selama tembakau tetap pada sifat asalnya, mentari kebolehan menerangi dari angkasa.”

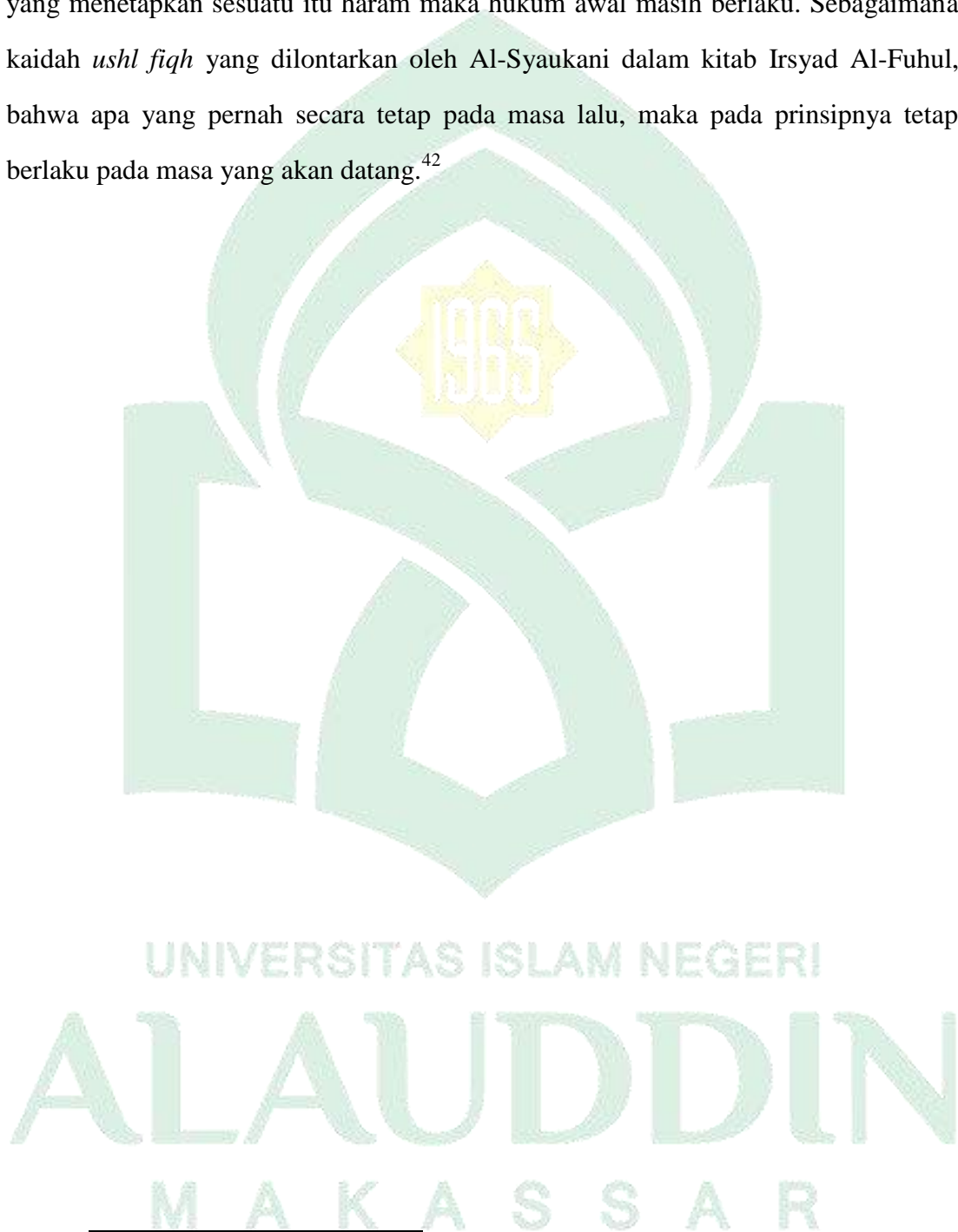
Keharaman rokok bukan karena rokok itu sendiri haram, namun karena ada unsur dan faktor dari luar yang memengaruhi dan mengubah hukum halal itu. Contoh unsur luar itu adalah mudhorot yang timbul karena dipicu oleh rokok, dari pendapat Al-Barmawi “hukum rokok menjadi relatif”. Dalam kitab *Syarh Lamiyah Ibn Al-Wardiy*, jika memang rokok itu najis karena dibasahi *khamr*, maka jelaslah keharaman rokok itu karena adanya unsur luar, bukan karena dzat asal dari rokok itu haram.<sup>41</sup>

Ar-Rusyd dalam kitab *Hasyiyah ala Nihayah* menyatakan bahwa tidak adanya dalil yang dapat dijadikan dasar untuk mengharamkan rokok adalah dalil bahwa menghisap dan mengonsumsi rokok hukumnya adalah mubah. Dalam kitab *Ghayah al-Bayan li Hili ma la Yaghib Al-Aql Ad-Dukhon*, Syaikh Al-Juhri mengatakan bahwa hukum rokok itu halal, dengan syarat rokok tersebut tidak membuat si perokok kehilangan kesadarannya dan tidak pula membuat tubuhnya tertimpa suatu mudhorot. Rokok memiliki sifat kecanduan, namun kecanduan itu dapat ditangani jika perokok ingin meninggalkannya. Memang belum ada hukum

<sup>41</sup> Makmun Rasyid, *Dalil Wajib-Halal-Haram-Makruhnya Rokok*, Kompasiana. 24 juni 2015. [http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok\\_552898c66ea8349d228b45f0](http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok_552898c66ea8349d228b45f0) (17 april 2017)



yang menetapkan rokok itu mutlak haram, oleh karena itu selama belum ada hukum yang menetapkan sesuatu itu haram maka hukum awal masih berlaku. Sebagaimana kaidah *ushl fiqh* yang dilontarkan oleh Al-Syaukani dalam kitab Irsyad Al-Fuhul, bahwa apa yang pernah secara tetap pada masa lalu, maka pada prinsipnya tetap berlaku pada masa yang akan datang.<sup>42</sup>



<sup>42</sup> Makmun Rasyid, *Dalil Wajib–Halal–Haram–Makruhnya Rokok*, Kompasiana. 24 juni 2015. [http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok\\_552898c66ea8349d228b45f0](http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok_552898c66ea8349d228b45f0) (17 april 2017)

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimulai dengan berpikir secara induktif, yaitu membaca realitas sosial dengan cara observasi awal dan menganalisisnya, kemudian peneliti melakukan teorisasi terhadap hasil temuan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif karena bersifat subyektif. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan subyektivitas peneliti dalam menginterpretasikan objek penelitian.

#### ***B. Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan analisis teks media dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui secara detail makna yang terdapat dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin. Teks secara sederhana merupakan kombinasi tanda-tanda.<sup>43</sup> Teks yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan gambar atau foto esai. Gambar atau foto sebagai salah satu media komunikasi secara visual berisi tanda-tanda yang dapat dibaca dan dimaknai, oleh karena itu penelitian ini termasuk analisis teks media.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna yang terdapat pada foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah”. Penggunaan analisis ini akan mengungkap makna atau pesan yang terlihat secara langsung maupun makna yang tersirat atau tersembunyi yang terkandung dalam foto esai yang diteliti.

---

<sup>43</sup>Yasraf Amir Piliang, *Jejak-Jejak Milenium: Sebuah Dunia yang Dilipat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1998) h. 271.

### ***C. Objek Penelitian***

Objek penelitian merujuk pada masalah atau tema yang diteliti.<sup>44</sup> Objek penelitian ini adalah foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin yang dipamerkan pada saat pameran foto “Kisah Para Penyintas” oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara pada 26 September – 2 Oktober 2016 di Gedung Kesenian Makassar. Foto esai ini cukup menarik untuk diteliti karena merupakan kumpulan dari 14 foto tunggal yang menceritakan para pelajar yang merokok di sela-sela jam belajar disalah satu sekolah di Makassar maupun selepas kegiatan sekolah, padahal pelajar yang masih usia remaja tergolong masih di bawah umur dan dilarang untuk mengonsumsi rokok.

### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen. Analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian.<sup>45</sup> Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu 14 foto tunggal yang terdapat dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat.<sup>46</sup> Peneliti menggunakan teknik dokumentasi publik, yaitu internet. Peneliti mengunduh foto dari internet, kemudian mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam foto tersebut.

---

<sup>44</sup> Idrus Muhammad, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009) h. 91.

<sup>45</sup> Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) h. 183.

<sup>46</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006) h.120.

### ***E. Teknik Analisis Data***

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu menganalisis makna denotatif, dan makna konotatif yang terdapat dalam objek penelitian, kemudian menganalisis mitos yang dihasilkan oleh makna konotatif. Makna denotasi merupakan makna yang tampak pada tanda tersebut sedangkan makna konotasi akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusannya mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Setelah makna konotasi yang tersirat pada suatu tanda telah menjadi pengetahuan umum di masyarakat, maka terbentuklah sebuah mitos dari tanda tersebut.

Makna denotasi dan makna konotasi dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, sehingga dapat dikaji dan mendapatkan makna yang terdapat dalam sebuah foto. Merujuk pada pemaknaan foto, peneliti menggunakan enam tahap analisis semiotika Roland Barthes. Enam tahap tersebut terdiri dari:

- a. Efek tiruan. Foto pada tahap efek tiruan dihasilkan dengan cara menggabungkan secara artifisial dua foto terpisah ke dalam satu foto. Kepentingan metodologis yang ingin dicapai efek tiruan adalah mengintervensi denotasi tanpa tedeng aling-aling. Efek tiruan memanfaatkan kredibilitas istimewa yang dimiliki foto, kredibilitas istimewa ini merupakan kekuatan luar biasa denotasi untuk mengelupas pesan yang seolah-olah hanya bersifat denotatif belaka, tetapi sebenarnya sarat dengan muatan konotatif.
- b. Pose atau sikap. Foto ini hanya menandakan atau mengarahkan saja karena sudah ada pandangan tertentu mengenai sikap-sikap, yakni pandangan yang sudah menjadi lumrah dan siap dipakai dalam proses pertandaan. Pose juga dianggap sebagai suatu sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan ketentuan

masyarakat dan memiliki arti tertentu seperti mimik wajah, postur tubuh, gerak mata, dan sebagainya.

- c. Objek. Pengaturan sikap atau posisi objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap dari objek-objek yang difoto.
- d. Fotogenia. Teori tentang fotogenia (aspek-aspek teknis dalam produksi foto, seperti pencahayaan dan pencetakan hasil). Pesan konotatif adalah imaji itu sendiri, yang diperhalus dengan teknik-teknik pencahayaan, pengurangan bias cahaya, dan pencetakan hasil.
- e. Estetisisme. Estetika di sini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
- f. Sintaksis. Pada tahap ini penanda konotasi tidak terdapat lagi pada masing-masing foto, tetapi pada keseluruhan rangkaian yang membentuk satu kesatuan yang disebut lapisan *suprasegmental* oleh para ahli linguistik.<sup>47</sup>

Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak menganalisis pada tahap efek tiruan karena foto yang akan diteliti merupakan foto yang masuk dalam kategori foto jurnalistik yaitu foto asli, bukan foto manipulasi atau sebuah foto yang merupakan gabungan dua foto atau lebih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>47</sup> Roland Barthes. *Imaji Musik Teks*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h. 11.



**BAB IV**  
**GAYA HIDUP PEROKOK MUDA DALAM FOTO ESAI**  
**“KISAH PEROKOK KELAS MENENGAH” KARYA HARYAMIN**

**A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

**1. Profil Galeri Foto Jurnalistik Antara**

Galeri Foto Jurnalistik Antara bisa disebut GFJA adalah galeri foto jurnalistik pertama di Indonesia dan Asia Tenggara yang bertujuan mengangkat fotografi sebagai bahasa yang dimengerti dan dipergunakan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk berkomunikasi serta mengekspresikan perasaan, ide dan komentar.

Merupakan bagian dari pusat foto jurnalistik nasional yang bernaung di bawah lembaga kantor berita ANTARA sebagai lembaga nirlaba yang mendorong terciptanya pemahaman yang lebih baik tentang masa di mana kita hidup melalui penyajian, apresiasi, pelestarian dan pembahasan karya-karya bertemakan kemanusiaan. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pameran, pendidikan, pembentukan, *society*, dan penghargaan di bidang fotografi.<sup>48</sup>

**2. Workshop Galeri Foto Jurnalistik Antara**

Workshop fotografi adalah program yang diadakan oleh GFJA sebagai wujud komitmennya di bidang pendidikan. Diwujudkan bagi kawula muda serta peminat serius fotografi yang ingin menggunakan medium fotografi sebagai bahasa komunikasi. Selain belajar formal di kelas, para siswa juga berinteraksi dengan komunikasi lainnya, sehingga terjadi proses pendalaman dan percepatan wawasan, potensi dan minat.

Materi perkuliahan disusun dengan 60% praktek dan 40% teori, terdiri dari ceramah, diskusi, praktek pemotretan, proses cuci dan cetak foto, pembuatan caption

---

<sup>48</sup> GFJA. *Kisah Para Penyintas*, (Jakarta: Galeri Foto Jurnalistik Antara, 2016) h. 124.

dan berita, penyusunan portofolio dan persiapan pameran. Setiap kelas memiliki pengajar yang berfungsi sebagai pembimbing, terdiri dari fotografer profesional dan penulis handal yang akan membantu peserta untuk mengembangkan wawasan dan keahlian fotografi serta menghasilkan portofolio yang layak pameran.<sup>49</sup>

### 3. Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin

Foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” merupakan salah satu foto esai yang dipamerkan pada pameran foto “Kisah Para Penyintas” yang digelar oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara pada 26 september – 2 oktober 2016 di gedung kesenian Makassar. Foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” ini berisi 14 foto tunggal beserta narasi. Berikut ini narasi dari foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah”:

“Di salah satu lorong dekat sekolah menengah pertama di Makassar, sejumlah siswa tengah asyik mengobrol. Seseekali mereka menghisap rokok di tangan mereka. Asap mengepul, obrolan mereka semakin seru. Saat lonceng sekolah berbunyi, mereka segera membersihkan tangan, minum air putih dan makan permen untuk menghilangkan aroma asap rokok, dan siap memasuki ruang kelas.

Suasana tidak hanya terjadi di satu sudut sekolah saja, tapi di sejumlah sekolah menengah pertama yang notabene masih berada di bawah umur sudah menikmati kepulan asap rokok. Data terbaru *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2014, pada pelajar tingkat SLTP berusia 13 hingga 15 tahun di Indonesia, tercatat 20,3 persen sudah merokok. Bahkan pada penelitian itu, hampir separuh (47,2 persen) pelajar perokok di Indonesia ternyata sudah dalam status ketagihan. Ini ditunjukkan dengan mereka biasanya sudah ingin merokok saat pertama bangun tidur.

Sangat memprihatinkan, di usia yang masih belia mereka sudah ketagihan merokok. Lebih mencengangkan lagi, data Komnas Perlindungan Anak selama tahun 2008 hingga tahun 2012, jumlah perokok anak di bawah usia 10 tahun mencapai 239 ribu orang. Sedangkan jumlah perokok anak antara usia 10 hingga 14 tahun mencapai 1,4 juta orang. Itu salah satunya karena para penjual rokok ternyata tidak pernah menolak jika ada anak-anak di bawah umur membeli rokok. Mereka bebas membeli rokok, bukan saja di warung, melainkan juga di ritel-ritel modern.

Berawal dari godaan teman dan pergaulan yang mereka sebut solidaritas. Belum lagi reklame dan iklan rokok yang tidak terkendali. Serta contoh yang kurang baik dari orang tua dan guru perokok, sebagai andil penyebab anak jadi perokok. Asap rokok bagi anak, sangat berdampak.

<sup>49</sup> GFJA. *Kisah Para Penyintas*, (Jakarta: Galeri Foto Jurnalistik Antara, 2016) h. 124.

Mereka terpapar asap rokok di dalam rumah dan di tempat-tempat umum, sebagai perokok pasif. Bagi anak-anak, perokok pasif sama berbahayanya dengan perokok aktif dan ketika sampai pada tahap ketergantungan pada rokok, itu sudah menjadi peringatan untuk berbagai masalah yang akan terjadi pada masa mendatang.

Anak yang merokok, akan tiga kali lebih besar kemungkinan mengonsumsi minuman beralkohol, delapan kali kemungkinan mengonsumsi marijuana, 22 kali kemungkinan mengonsumsi kokain daripada anak yang tidak merokok. Merokok juga seringkali dikaitkan dengan serangkaian tingkah laku resiko tinggi, termasuk perkuliahian dan melakukan seks bebas saat memasuki usia remaja. Sungguh memprihatinkan, tidak ada jalan lain, sedini mungkin menyelamatkan anak-anak dari bahaya rokok.”<sup>50</sup>

Narasi dari foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” di atas, merupakan gambaran umum mengenai pesan yang ingin disampaikan Haryamin dari foto esai yang telah dibuatnya. Narasi tersebut sebagai alasan dari kerisauan Haryamin melihat jumlah perokok anak yang semakin meningkat, hal tersebutlah yang melatar belakangi ide Haryamin untuk membuat foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah”.

## ***B. Makna Denotasi dan Konotasi Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah”***

### ***Karya Haryamin***

Foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin merupakan objek dalam penelitian ini, foto esai tersebut merupakan kumpulan dari 14 foto tunggal beserta narasi, yang menceritakan tentang sejumlah pelajar di salah satu sekolah menengah pertama di Makassar yang sudah kecanduan rokok. Pada foto tersebut, Haryamin memperlihatkan aktivitas beberapa pelajar yang tidak lepas dari perilaku merokok, mulai dari perilaku merokok yang mereka lakukan di sekolah sampai perilaku merokok yang mereka lakukan di luar jam sekolah pada saat berkumpul dengan teman-temannya.

<sup>50</sup> GFJA. *Kisah Para Penyintas*, (Jakarta: Galeri Foto Jurnalistk Antara, 2016) h. 65.

Untuk mengetahui makna yang terkandung pada foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah”, terdapat enam tahapan analisis menurut Roland Barthes yaitu (1) efek tiruan, (2) pose atau sikap, (3) objek, (4) fotogenia, (5) estetisisme, dan (6) sintaksis.<sup>51</sup> Namun, tahap efek tiruan tidak diterapkan pada foto yang akan diteliti karena foto yang diteliti masuk pada kategori foto jurnalistik yang tidak menerapkan efek tiruan atau manipulasi foto.

Pada analisis berikut ini, setelah penguraian makna denotasi kemudian dilanjutkan dengan penguraian makna konotasi pada empat tahapan, yaitu (1) pose atau sikap, (2) objek, (3) fotogenia, dan (4) Estetisisme. Setelah penguraian makna konotasi pada semua foto sampai pada tahap ke empat, kemudian makna konotasi pada tahap ke lima yaitu sintaksis baru akan diurai atau dijelaskan.



---

<sup>51</sup> Roland Barthes. *Imaji Musik Teks*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h. 11.



### *Analisis Foto 1*



**Gambar.1**

Sumber: Disesuaikan dengan Katalog Pameran “Kisah Para Penyintas”, 2016

#### ***Pesan Denotasi:***

Pada foto pertama di atas, terlihat bahwa di sebuah ruas jalan yang terlihat sepi, terdapat dua orang anak yang mengenakan baju kaos nampak sedang duduk sambil merokok di pinggir jalan di bawah sebuah pohon, pada siang hari yang cukup terik. Terlihat papan reklame iklan rokok, gedung tinggi, satu mobil taxi parkir di pinggir jalan dan satu mobil lainnya sedang melintas yang menjadi *background* dalam foto tersebut.

#### ***Pesan Konotasi***

- g. **Pose atau sikap.** Pose dua orang anak yang duduk di pinggir jalan menghadap ke arah jalan sambil menghisap sebatang rokok, memberi kesan dua orang anak tersebut tengah bersantai dan sedang menikmati sebatang rokok.



- h. **Objek.** Objek pada foto ini terbagi dua, objek pertama adalah dua orang anak yang sedang merokok merupakan *Poin of Interest* yaitu objek yang menjadi ide pokok dari pesan yang ingin disampaikan fotografer yaitu perilaku merokok dari seorang anak di bawah umur, objek kedua adalah iklan rokok, mobil melintas, gedung tinggi dan langit sebagai *background* yang dapat menambah keterangan dari pesan yang ingin disampaikan misalnya keterangan tempat.
- i. **Fotogenia.** Fotografer menggunakan cahaya alami yaitu dengan cahaya matahari, terlihat dari gambar yang menunjukkan pemotretan dilakukan pada siang hari. Sudut pemotretan yang digunakan adalah *eye level*, yaitu pemotretan di mana kamera sejajar dengan mata objek, sudut pemotretan seperti ini memberi kesan kepada orang yang melihat foto tersebut merasa sedang berhadapan, bertatap mata, dan berkomunikasi dengan subjek. Fotografer menggunakan *speed* yang cukup tinggi karena dapat membekukan pergerakan mobil yang sedang melintas.
- j. **Estetisisme.** Objek utama yaitu dua orang anak yang ditempatkan oleh fotografer berada di bawah pohon yang membuatnya terlindung dari sinar matahari yang dapat memberi rasa sejuk sehingga dapat membuatnya nyaman duduk berlama-lama untuk menikmati sebatang rokok di pinggir jalan.

Kepulan asap yang cukup besar menandakan bahwa rokok dihisap cukup kuat, dan hisapan yang kuat pada rokok dilakukan hanya oleh orang yang telah kecanduan atau dapat disebut perokok aktif karena hal ini dapat memberi kenikmatan tertentu pada si perokok, dan hal ini membuktikan bahwa kedua anak tersebut sudah terbiasa menghisap rokok atau telah berada pada tahap kecanduan. Perilaku merokok yang dilakukan di pinggir jalan pada siang hari oleh anak di bawah umur, menandakan bahwa perilaku merokok oleh anak di

bawah umur sudah dianggap biasa oleh kebanyakan masyarakat, karena mereka sudah berani merokok di tempat umum dan tidak takut ditegur oleh orang dewasa.

Pada papan reklame terdapat sebuah iklan rokok dengan catatan peringatan “rokok membunuhmu” tidak menjadi sebuah hal yang menakutkan untuk membuatnya menghindari rokok, termasuk tulisan “pertanyakan kenyataan” ikut mengajak orang yang melihat foto ini untuk mempertanyakan apa penyebab dan solusi apa yang diperlukan untuk mengurangi dan mencegah peningkatan jumlah perokok, karena realitas yang terjadi sekarang yaitu perilaku merokok tetap saja dilakukan bahkan sampai dilakukan oleh anak di bawah umur.

Sebuah gedung tinggi dan mobil taxi memberi keterangan tempat bahwa aktivitas ini terjadi pada sebuah kota besar, objek tersebut juga sebagai representasi dari kaum kapitalis. Posisi mobil dan gedung tinggi yang diletakkan di sebelah kanan sebagai keberhasilan kaum kapitalis dalam menjerat konsumennya, anak kecil yang diletakkan di sebelah kiri sebagai korban dari praktik industri kaum kapitalis.

### *Analisis foto 2*



**Gambar.2**

Sumber: Disesuaikan dengan Katalog Pameran “Kisah Para Penyintas”, 2016

#### ***Pesan denotasi:***

Pada foto ke dua, terlihat tiga orang anak menggunakan baju kaos sedang membeli rokok batangan di sebuah kios. Penjual memberikan sebatang rokok pada anak yang berbaju putih. Rokok yang dibeli merupakan rokok dengan filter berwarna coklat.

#### ***Pesan Konotasi:***

- a. **Pose atau sikap.** Seorang anak yang mengenakan kaos berwarna putih terlihat ingin mengambil sebatang rokok yang dijulurkan oleh pria dewasa di depannya dengan tangan kiri, namun menurut adat kesopanan, menerima atau memberi sesuatu akan lebih sopan jika menggunakan tangan kanan dibanding tangan kiri.

- b. Objek.** Tiga orang anak dan seorang pria dewasa. Seorang anak yang berusia di bawah 18 tahun telah dilarang untuk mengonsumsi ataupun membeli rokok. Ini berarti pengawasan dari orang tua terhadap anak masih kurang, seorang pria dewasa sebagai penjualpun tidak peduli terhadap larangan tersebut karena hanya mementingkan keuntungan finansial dibanding dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari produk yang mereka jual kepada anak tersebut, padahal pemerintah telah mengeluarkan aturan pada kemasan rokok untuk tidak menjual/memberi rokok kepada anak usia di bawah usia 18 tahun.
- c. Fotogenia.** Fotografer menggunakan cahaya alami yaitu dengan cahaya matahari, terlihat dari gambar yang menunjukkan pemotretan dilakukan pada siang hari. Sudut pemotretan yang digunakan adalah *eye level*, yaitu pemotretan di mana kamera sejajar dengan mata objek, yang memberi kesan sedang berhadapan, bertatap mata, dan berkomunikasi dengan objek.
- d. Estetisisme.** Tiga orang anak yang membeli rokok batangan di sebuah kios dengan mengenakan kaos menandakan proses transaksi tersebut dilakukan bukan pada jam sekolah, ini berarti bahwa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan ketiga anak tersebut sudah murni penuh pengawasan orang tua, namun dalam foto ini menandakan bahwa orang tua dari ketiga anak tersebut tidak melakukan pengawasan penuh terhadap anaknya, seorang pria dewasa yang memberikan sebatang rokok pada anak dibawah umur juga menandakan bahwa ia tidak memperdulikan aturan yang telah dikeluarkan pemerintah untuk tidak menjual/memberi rokok pada anak di bawah usia 18 tahun. Hal tersebut juga memberi kesan bahwa merokok bagi anak dibawah umur sudah dianggap sebagai hal yang wajar.



### Analisis foto 3



**Gambar.3**

Sumber: Disesuaikan dengan Katalog Pameran “Kisah Para Penyintas”, 2016

#### **Pesan denotasi:**

Pada foto ketiga, terlihat tiga orang anak sedang mengendarai sepeda motor dengan rokok yang terselip di tangannya.

#### **Pesan konotasi:**

- a. **Pose atau sikap.** Mengangkat tangan kiri dengan sebatang rokok yang terselip di tangan mereka dapat membuat orang disekitarnya dapat dengan mudah melihat apa yang mereka pegang, keberanian mereka memperlihatkannya menandakan bahwa mereka sudah terbiasa merokok di depan umum, bahkan tidak takut akan mendapat teguran dari orang tuanya karena laporan dari warga



sekitar. Cara mereka memegang rokok terlihat masih sangat kaku, hal ini menandakan bahwa mereka adalah perokok pemula.

- b. **Objek.** Tiga orang anak, seorang pria dewasa dan seorang lainnya terlihat sedang melintas. Tiga orang anak yang sedang merokok dibonceng oleh pria dewasa yang seharusnya menegur ketiga anak tersebut karena telah merokok.
- c. **Fotogenia.** Fotografer menggunakan teknik *zooming*. Teknik *zooming* dapat membuat orang yang melihat foto tersebut langsung terarah ke objek utama gambar karena hanya objek yang terlihat tajam dan latar terlihat kurang tajam karena efek yang ditimbulkan oleh teknik *zooming*.
- d. **Estetisisme.** Tiga orang anak yang sedang mengendarai motor sambil memegang sebatang rokok di siang hari menandakan bahwa perilaku merokok bagi mereka merupakan perilaku yang sudah lumrah dilakukan bagi seorang anak di mata masyarakat, waktu di siang hari di mana kebanyakan masyarakat masih berada di luar rumah sehingga dapat dengan mudah melihat perilaku tersebut menandakan bahwa anak jaman sekarang tidak segan-segan lagi memperlihatkan perilaku merokok mereka kepada orang lain, yang sebenarnya perilaku tersebut bagi seorang anak di bawah umur tidak dibolehkan dan dianggap tidak bermoral bagi kebanyakan masyarakat, terlebih lagi jika mereka merupakan seorang pelajar.

#### Analisis foto 4



**Gambar.4**

Sumber: Disesuaikan dengan Katalog Pameran “Kisah Para Penyintas”, 2016

#### Pesan denotasi:

Foto ke empat memperlihatkan dua orang anak sedang mengobrol di pinggir jalan, seorang di antaranya sedang merokok di atas becak.

#### Pesan konotasi:

- a. **Pose atau sikap.** Seorang anak sedang berdiri dan mengobrol dengan temannya yang duduk di atas becak sambil memegang sebatang rokok. Cara anak tersebut memegang rokok tidak terlihat kaku, seakan ia telah terbiasa dengan rokok.
- b. **Objek.** Dua orang anak dan sebuah becak. Becak sebagai simbol bahwa ia adalah seorang anak dari keluarga miskin atau golongan kelas bawah dari sudut pandang ekonomi, rokok yang harganya semakin mahal namun rokok menjadi barang konsumsi bahkan bagi masyarakat kelas bawah sekalipun. Uang dari

hasil kerjanya seharusnya dapat ia pakai untuk membeli makanan dan perlengkapan sekolah, tapi justru digunakan untuk membeli rokok. Begitu kuat jeratan nikotin yang terkandung dalam rokok, sehingga membuat perokok lebih mengutamakan membeli rokok dibanding kebutuhan lainnya.

- c. **Fotogenia.** Fotografer menggunakan cahaya alami dan menggunakan sudut pandang *eye level*.
- d. **Estetisisme.** Seorang anak yang duduk di atas becak sedang memegang sebatang rokok di pinggir jalan, seakan ia tidak merasa risih dilihat oleh banyak warga dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dilakukan olehnya, walaupun ia termasuk anak di bawah umur untuk menjadi seorang perokok. Hal ini menjadi bukti keberhasilan kaum kapitalis dalam menjerat remaja sebagai konsumen, remaja yang selalu ingin tampil keren mendapatkan rokok sebagai jawabannya, dengan konsep keren yang dilekatkan pada perokok melalui iklan rokok di berbagai media. Rokok yang semakin mahal, namun mereka yang tergolong dari masyarakat miskin masih saja merokok, hal ini membenarkan bahwa rokok dapat menghilangkan stres, jadi rokok bagi mereka menjadi pelarian atau digunakan sebagai obat penenang untuk menghadapi stres dalam menghadapi kemiskinan.

### Analisis foto 5



**Gambar.5**

Sumber: Disesuaikan dengan Katalog Pameran “Kisah Para Penyintas”, 2016

#### **Pesan denotasi:**

Foto ke lima di atas, menggambarkan seorang guru yang sedang merokok di dalam kelas di depan para siswa, terlihat juga sebungkus rokok dan korek api di atas meja.

#### **Pesan konotasi:**

- a. **Pose atau sikap.** Tangan kiri guru yang disandarkan di atas meja, membuatnya terlihat dengan sangat santai dan terkesan angkuh dengan perilaku merokok di depan para siswa, tanpa menyadari bahwa perilaku merokok di depan siswanya merupakan contoh yang sangat tidak mendidik, namun sebenarnya ia adalah seorang tenaga pendidik yang harus memberi contoh yang baik untuk siswanya.

- b. **Objek.** Seorang guru yang sesuai fungsi dan tugasnya harus mendidik dan memberi contoh yang baik kepada siswa atau anak didiknya. Sejumlah siswa yang berhak mendapatkan didikan yang baik dari seorang guru. Rokok yang merupakan barang yang dilarang untuk diperjualbelikan ataupun dikonsumsi oleh anak di bawah umur 18 tahun, namun seakan dipamer oleh seorang guru yang semestinya tidak memperlihatkan hal tersebut di hadapan para siswa yang masih berusia di bawah umur 18 tahun.
- c. **Fotogenia.** Teknik yang digunakan yaitu dengan menggunakan sudut pandang *eye level*, dan menggunakan cahaya alami, yaitu sinar matahari yang menyinari ruang kelas.
- d. **Estetisisme.** Dalam foto tersebut fotografer menggambarkan sebuah kondisi di mana seorang guru yang sedang duduk sambil merokok di depan para siswa yang sedang belajar yang seharusnya dapat mendidik siswanya dan memberikan contoh yang baik agar tidak melakukan hal negatif termasuk perilaku merokok, namun gurunya sendiri tidak dapat mencontohkan perilaku yang semestinya. Perilaku merokok di depan siswa hanya akan menjadi pemicu bagi seorang siswa menjadi perokok. Siswa yang menghirup asap rokok gurunya dapat menjadikannya sebagai perokok pasif yang beresiko lebih tinggi bagi gangguan kesehatan, hal tersebut seharusnya disadari oleh seorang guru sebagai pendidik.



### Analisis foto 6



**Gambar.6**

Sumber: Disesuaikan dengan Katalog Pameran “Kisah Para Penyintas”, 2016

#### **Pesan Denotasi:**

Foto ke enam memperlihatkan perilaku merokok oleh empat orang anak. Dua diantaranya masih mengenakan seragam sekolah dan dua anak lainnya menggunakan baju kaos dan mengenakan sandal.

#### **Pesan konotasi:**

- a. **Pose atau sikap.** Fotografer ingin menyampaikan bahwa beberapa anak suka berkumpul bersama teman-temannya untuk merokok bersama di suatu tempat, seorang anak yang membakar rokoknya dengan rokok lain menandakan bahwa ia tidak memiliki korek api sendiri, hal ini mengindikasikan bahwa hanya ada satu atau dua orang yang memiliki korek api dan dia yang membawa korek api adalah seorang perokok aktif, hal ini menandakan bahwa perilaku merokok

merupakan pengaruh dari teman atau lingkungan bermainnya. Ke empat anak tersebut sedang duduk di atas batu, memberi kesan bahwa mereka sedang bersantai sambil menikmati asap rokoknya.

- b. **Objek.** Fotografer ingin menyampaikan bahwa setelah pulang sekolah, beberapa anak berkumpul dan merokok di suatu tempat, memakai seragam sekolah, ditambah dua orang lainnya yang hanya mengenakan baju kaos dan mengenakan sendal, menandakan bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah pulang sekolah.
- c. **Fotogenia.** Fotografer menggunakan sudut pandang *high angle* agar suasana atau aktivitas mereka terlihat lebih jelas dan untuk menutupi wajah objek sebagai alasan kepentingan privasi objek.
- d. **Estetisisme.** Dalam foto ini fotografer ingin menggambarkan bahwa sejumlah anak yang masih berstatus sebagai seorang pelajar telah menjadi pecandu rokok, di luar jam sekolah mereka berkumpul dengan teman-temannya untuk menikmati asap rokok. Selain siswa di sekolah menengah, terdapat juga seorang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar yang sudah menjadi perokok. Sudut pandang *high angle* yang memberi kesan menekan dapat diartikan bahwa anak dalam foto tersebut sebenarnya telah menjadi korban industri rokok yang mementingkan keuntungan dibanding dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari produk-produknya.

### Analisis Foto 7



**Gambar.7**

Sumber: Disesuaikan dengan Katalog Pameran “Kisah Para Penyintas”, 2016

#### **Pesan Denotasi:**

Foto ke tujuh di atas, memperlihatkan tiga orang siswa yang mengenakan seragam sekolah menengah pertama, sedang merokok di sebuah teras.

#### **Pesan konotasi:**

- a. **Pose atau sikap.** Fotografer ingin menyampaikan bahwa ketiga siswa sedang merokok secara diam-diam, terlihat dari dua orang siswa yang sedang jongkok, di sebuah teras yang cukup sepi, ditambah siswa yang berdiri seakan ingin sedikit menutupi aktivitas kedua siswa di depannya. Pose siswa yang sedang jongkok sambil menghisap rokok menandakan bahwa ia adalah perokok pemula, terlihat dari cara ia memegang dan menghisap rokok, begitu pula dengan siswa

yang berada di sampingnya, sedangkan siswa yang berdiri terlihat lebih santai dan cenderung terkesan berpengalaman dibanding kedua temannya, pose siswa yang berdiri mengindikasikan bahwa ia lebih berpengalaman, lebih tau, dia lah yang mengajarkan perilaku merokok, dan seakan kedua siswa di depannya tunduk olehnya.

- b. Objek.** Objek dalam foto ini adalah seorang siswa SMP, yang sedang merokok. Perilaku siswa tersebut merupakan sebuah pelanggaran karena pertama, perilaku merokok merupakan salah satu hal yang dilarang oleh sekolah, kedua terdapat peraturan pemerintah untuk tidak menjual dan memberi rokok kepada anak di bawah umur 18 tahun yang jelas-jelas telah tertera pada semua kemasan rokok, namun objek dalam foto ini adalah siswa SMP yang masih berumur sekitar 13-15 tahun. Kerah baju siswa yang berdiri terlihat acak-acakan dibanding kedua siswa di depannya yang lebih rapi, hal tersebut mengindikasikan bahwa ia adalah siswa yang bandel dan dia yang mengajak dan mempengaruhi kedua temannya untuk merokok.
- c. Fotogenia.** Fotografer menggunakan sudut pandang *eye level*.
- d. Estetisisme.** Foto ini menggambarkan tiga orang siswa yang merokok secara diam-diam karena mengetahui bahwa merokok itu dilarang oleh pihak sekolah. Ketiga anak tersebut mengenakan seragam sekolah dengan lengkap, namun tidak membawa tas, hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas tersebut terjadi di lingkungan sekolah yang sepi. Tempat sepi tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas tersebut bisa jadi berlangsung pada saat jam pelajaran, dan hal ini menandakan bahwa ia keluar dari kelas pada saat jam pelajaran masih berlangsung hanya untuk merokok.



### Analisis foto 8



**Gambar.8**

Sumber: Disesuaikan dengan Katalog Pameran “Kisah Para Penyintas”, 2016

#### **Pesan denotasi:**

Foto ke delapan memperlihatkan tiga orang siswa sedang asyik merokok.

#### **Pesan konotasi:**

- a. **Pose atau sikap.** Anak yang sedang duduk terlihat masih canggung dan kaku ketika merokok, sedangkan siswa yang sedang membakar rokok sambil memasukkan jempolnya di saku kiri celananya terlihat lebih percaya diri.
- b. **Objek.** Tiga orang siswa SMP yang masih di bawah umur untuk merokok dan hal itu jelas dilarang oleh pihak sekolah, bahkan oleh pemerintah.



- c. **Fotogenia.** Fotografer menggunakan teknik *selective focusing*, yang hanya memfokuskan gambar pada jari salah seorang siswa yang sedang memegang rokok. Bukaannya diafragma yang digunakan cukup besar, sehingga menghasilkan ruang tajam yang sempit dan hanya fokus pada jari seorang anak yang paling depan dan membuat objek di belakangnya terlihat *blur* atau kabur. Penggunaan sudut pandang *low angle* digunakan fotografer untuk memberi kesan bahwa siswa perokok terlihat lebih maskulin atau memiliki sifat lebih berani dibanding siswa yang tidak merokok.
- d. **Estetisisme.** Fotografer memfokuskan foto ini pada sebatang rokok, yang mengandung zat adiktif yang berbahaya bagi kesehatan, dan cukup beresiko bagi anak di bawah umur, namun rokok semakin dekat dengan kehidupan siswa SMP dalam hal ini anak di bawah umur yang dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi kesehatannya dibanding orang dewasa.

#### Analisis foto 9



**Gambar.9**

Sumber: Disesuaikan dengan Katalog Pameran “Kisah Para Penyintas”, 2016

**Pesan denotasi:**

Foto ke sembilan menggambarkan perilaku merokok yang dilakukan oleh empat orang siswa di sebuah warung.

**Pesan konotasi:**

- a. **Pose atau sikap.** Seorang siswa yang duduk tersenyum sambil menyandarkan tangannya di meja terlihat santai sambil merokok, membuatnya terlihat sudah terbiasa merokok, begitu pula dengan siswa lainnya yang merokok sambil mengobrol seakan rokok yang ia hisap mencairkan suasana sehingga obrolan semakin hangat dan seru.
- b. **Objek.** Empat orang siswa SMP yang masih di bawah umur sedang merokok, namun sebenarnya hal tersebut dilarang bagi mereka.
- c. **Fotogenia.** Fotografer menggunakan sudut pandang *eye level*.
- d. **Estetisisme.** Dalam foto ini fotografer ingin menggambarkan bahwa perilaku merokok sudah menjadi kebiasaan bagi mereka, terlihat mereka sudah tidak segan merokok di sebuah warung yang merupakan tempat umum. Meja yang bersih menandakan bahwa mereka belum makan di warung tersebut, namun mereka telah asyik merokok, hal ini menandakan bahwa rokok telah menjadi kebutuhan mereka, bahkan kebutuhan terhadap rokok seakan setara dengan makanan.

### Analisis foto 10



**Gambar.10**

Sumber: Disesuaikan dengan Katalog Pameran “Kisah Para Penyintas”, 2016

#### **Pesan denotasi:**

Foto ke sepuluh di atas, memperlihatkan empat orang siswa yang masih mengenakan seragam sekolah sedang merokok di tempat sepi.

#### **Pesan Konotasi**

- a. **Pose atau sikap.** Keempat siswa sedang merokok secara diam-diam, terlihat dari pose mereka yang berdiri dan bersandar ke dinding, seakan mereka tengah bersembunyi.
- b. **Objek.** Empat orang siswa SMP yang masih di bawah umur sedang merokok, namun sebenarnya hal tersebut dilarang bagi mereka. Aktivitas merokok ini

dilakukan pada saat jam sekolah, terlihat dari pakaian yang mereka kenakan yang masih mengenakan seragam sekolah.

- c. **Fotogenia.** Fotografer menggunakan sudut pandang *eye level*. Dalam foto ini juga terlihat komposisi garis diagonal ke bawah yang memberi kesan negatif pada foto.
- d. **Estetisisme.** Keempat siswa sedang merokok di tempat sepi, dengan mengenakan seragam sekolah menandakan bahwa ia sedang bersembunyi untuk merokok pada saat jam sekolah.

**Sintaksis.** Foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” merupakan penggambaran remaja sekarang, kisah sejumlah perokok yang masih duduk di bangku sekolah, berada pada kategori usia di bawah umur untuk kecanduan rokok. Bagi pelajar jaman sekarang atau dapat disebut sebagai perokok muda, perilaku merokok telah menjadi gaya hidupnya, yang ditandai dengan aktivitasnya yang tidak lepas dari perilaku merokok.

Rangkaian foto esai yang dianalisis, mulai dari foto pertama sampai dengan foto ke sepuluh, memperlihatkan aktivitas para pelajar yang tidak lepas dari perilaku merokok, baik itu pada waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. Aktivitas merokok yang dilakukan pada waktu sekolah, menandakan kurangnya pengawasan pihak sekolah terhadap perilaku menyimpang dari murid-muridnya.

Begitupun dengan perilaku merokok yang dilakukan di luar waktu sekolah, juga menandakan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya. Kurangnya pengawasan tersebut menyebabkan seorang anak dapat dengan mudah mencoba hal-hal baru, tanpa tahu pengaruh buruk yang akan diterimanya, perilaku tersebut juga dapat menimbulkan anggapan yang bernilai negatif dari masyarakat.

***C. Gaya Hidup Perokok Muda dalam Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” Karya Haryamin***

Setelah penguraian tanda-tanda pada foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin, yang dimulai dari tataran pertama yakni pada tahap analisis makna denotasi, kemudian melangkah pada tataran kedua yakni pada tahap analisis makna konotasi, maka dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai perilaku merokok sebagai gaya hidup bagi perokok muda atau seorang anak yang berusia 13 hingga 15 tahun.

Foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” menggambarkan perilaku merokok yang dilakukan oleh sejumlah pelajar, perilaku tersebut dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menggambarkan bahwa sejumlah pelajar dalam foto tersebut telah terbiasa merokok dan telah menjadi bagi dari pola kehidupannya.

Kebiasaan merokok tersebut menjadi pola atau gaya hidup yang digandrungi oleh remaja sekarang. Namun, gaya hidup tersebut merupakan suatu perilaku yang memberi dampak buruk bagi kesehatannya yang perlu diketahui oleh para perokok, namun dampak tersebut seakan tidak diperdulikan oleh mereka. Padahal rokok mengandung nikotin dan beberapa zat yang dianggap berbahaya bagi tubuh karena dapat mendatangkan penyakit bagi perokok. Perilaku merokokpun telah dilarang oleh pemerintah, terlihat dari kemasan rokok yang telah tertera peringatan akan bahaya rokok, termasuk iklan layanan masyarakat yang menghimbau masyarakat untuk berhenti merokok yang sudah sering tayang di televisi. Perilaku merokok yang kini semakin meningkat di kalangan remaja, bahkan rokok sudah menjadi bagian dari gaya hidupnya.



Memahami hal yang baik dan buruk bagi tubuh merupakan sesuatu yang dianjurkan oleh agama. Di dalam islam kita dianjurkan untuk menjaga diri dan memelihara tubuh kita dari hal-hal yang dapat merugikan. Pengaruh buruk bagi kesehatan dan sifat adiktif yang dikandung oleh rokok membuat rokok dianggap haram oleh sekelompok ulama.

Ulama yang mengharamkan rokok di antaranya adalah Syaikh Asy-syihab al-Qayyubi, ia meletakkan rokok pada bab najis dalam *hasyiyah*-nya atas kitab karangan Al-Jalal Al-Mahali yang mengomentari kitab *Al-Mihaj*-nya Imam Nawawi yang menyebutkan bahwa “setiap benda cair yang memabukkan seperti arak dan sejenisnya adalah najis, beliau juga mengatakan bahwa rokok memiliki sifat candu dan salah satu efeknya adalah membuka saluran tubuh sehingga mempermudah masuknya penyakit berbahaya bagi tubuh, oleh karena itu rokok kerap kali menyebabkan lesu dan sesak nafas ataupun gejala lain yang sejenis”.<sup>52</sup>

Penjelasan di atas, berkaitan dengan yang dijelaskan dalam al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 195:

يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ ۖ سَنُورَاح ۖ لَكَآلَهُ إِلَى ۖ رِيكْمَ بَآي ۖ قَوَاتِل ۖ وَلَا إِلَهُ سَبِيل فِي وَأَنْفِقُوا  
١٩٥ ۖ مَحْسِنِينَ ۖ

Terjemahnya:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Makmun Rasyid, *Dalil Wajib-Halal-Haram-Makruhnya Rokok*, Kompasiana. 24 juni 2015. [http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok\\_552898c66ea8349d228b45f0](http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok_552898c66ea8349d228b45f0) (17 april 2017)

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: PT. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 37.

Pada kalimat *fi sabilillah* di jalan Allah pada firman-Nya: *Dan belanjakanlah harta bendamu di jalan Allah*, memberikan kesan bahwa harta tersebut tidak akan hilang bahkan berkembang karena ia berada di jalan yang amat terjaga. Selanjutnya diingatkan bahwa, janganlah kamu menjatuhkan tangan kamu yakni dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.<sup>54</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa membelanjakan harta yang kita miliki di jalan Allah adalah sesuatu yang memiliki manfaat, misalkan membelanjakan harta kita untuk membeli sesuatu yang bermanfaat bagi tubuh dan bukannya membelanjakan harta kita untuk membeli sesuatu yang dapat merusak tubuh. Selain itu kunci dari menjaga kesehatan didukung dari bagaimana seseorang menjaga pola hidup dengan tidak menjerumuskan diri ke pada hal yang membahayakan.

Membelanjakan harta benda untuk sesuatu yang bersifat merugikan, atau sesuatu yang hanya menimbulkan kerugian bagi tubuh, maka itu termasuk perilaku yang membawa diri ke dalam suatu kebinasaan. Termasuk pola konsumsi terhadap rokok atau gaya hidup merokok yang dapat merusak tubuh, karena kandungan zat-zat kimia yang berbahaya bagi tubuh seperti yang telah tertera dalam kemasan rokok, yang dapat menyebabkan serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan, dan janin.

Menurut ayat di atas, gaya hidup merokok merupakan perilaku yang tidak mencerminkan gaya hidup sehat, seperti yang dianjurkan oleh ayat di atas untuk membelanjakan harta di jalan Allah yaitu membelanjakan harta yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, bukan membelanjakan harta yang dapat merugikan.

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. XI; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2007), h. 425

Perilaku merokok bagi sebagian masyarakat, dianggap sebagai perilaku yang merugikan bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, jadi gaya hidup merokok dari pandangan surah Al-Baqarah ayat 195 bahwa gaya hidup tersebut dapat membawa pelakunya pada kebinasaan, hal ini sesuai dengan kata (لَكَلَّةَ النَّهْ) at-tahluakah yakni kebinasaan adalah menyimpang atau hilangnya nilai positif yang melekat pada sesuatu, tanpa diketahui ke mana perginya.<sup>55</sup>

### 1. Perilaku Merokok sebagai Gaya Hidup

Aktivitas merokok bagi pelajar yang digambarkan pada foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin ini menjelaskan bahwa aktivitas merokok cenderung dilakukan ketika berkumpul dengan teman sebayanya. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku merokok merupakan pengaruh dari teman atau pengaruh dari lingkungan bermainnya, selain itu rokok juga menjadi salah satu sarana sosial, karena dengan merokok mereka dapat dengan mudah diterima dan berbaur dengan teman atau kelompok lain yang terlebih dahulu kecanduan rokok.

Hal ini berkaitan dengan gaya hidup yang dijelaskan Bagus Takwin bahwa ketika gaya hidup menyebar kepada banyak orang dan menjadi mode yang diikuti, pemahaman terhadap gaya hidup sebagai satu keunikan tidak memadai lagi digunakan. Gaya hidup bukan lagi semata-mata tata cara atau kebiasaan yang unik dari individu, tetapi menjadi sesuatu yang diadopsi oleh sekelompok orang.<sup>56</sup>

Foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin menggambarkan pelajar dalam kesehariannya mengonsumsi rokok, baik pada waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. XI; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2007), h. 425

<sup>56</sup> Alfathri Adlin, ed., *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), h. 37.

merokok memang telah menjadi kebiasaan bagi kalangan pelajar, rokok mengandung zat adiktif, yang dapat membuat seseorang akan selalu merasa butuh dan tidak dapat terlepas dari kecanduan rokok.

Perilaku merokok pelajar tersebut berkaitan dengan pengertian gaya hidup menurut Bagus Takwin, bahwa gaya hidup dipahami sebagai adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Cara berpakaian, konsumsi makanan termasuk penggunaan zat-zat adiktif, cara kerja dan bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup.<sup>57</sup>

Perilaku merokok bagi seorang pelajar dalam hal ini siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang masih berumur sekitar 13-15 tahun, merupakan perilaku konsumsi yang sebenarnya hanya mengikuti perilaku kelompoknya tanpa mengetahui dampak dari perilaku konsumsinya. Perilaku merokok juga termasuk kenakalan remaja dalam proses pencarian jati diri, pencarian jati diri inilah yang membuat remaja mudah mencoba hal-hal baru, bahkan tidak peduli jika hal tersebut bernilai negatif di mata masyarakat.

Hal tersebut berkaitan dengan perilaku merokok sebagai gaya hidup, yang dipandang oleh beberapa kritikus bahwa pengadopsian gaya hidup tertentu oleh banyak orang sebagai indikasi dari masifikasi, pemassalan yang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka menemukan jati dirinya.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Alfathri Adlin, ed., *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), h. 36.

<sup>58</sup> Alfathri Adlin, ed., *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), h. 37

## 2. Gaya Hidup Perokok Muda dalam Perspektif *Cultural Studies*

Perilaku merokok dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” selain menggambarkan bahwa perilaku merokok telah menjadi kebiasaan dalam keseharian pelajar, perilaku merokok juga terlihat sebagai alat sosial dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan kelompoknya. Perilaku merokok akan tetap bertahan, selama ia berada dalam lingkup kelompok tersebut.

Namun dalam *cultural studies*, merokok bukan hanya sebagai salah satu cara pelajar dalam bersosialisasi dengan kelompoknya, namun juga merupakan sebuah aktivitas budaya yang memiliki makna tersendiri yang dibentuk oleh industri budaya, dan sekaligus bersifat individual. Perilaku merokok sebagai gaya hidup, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kapitalisme dan cara kapitalisme merepresentasikannya ke massa.

Iklan rokok yang tersebar melalui media massa misalnya iklan rokok pada sebuah televisi yang menampilkan sebuah aktivitas para pria dengan olahraga ekstrim, walaupun iklan rokok tidak menampilkan perilaku merokok pada iklannya, namun merk rokok yang ditampilkan telah cukup tertanam di benak para penonton dan tulisan “merokok membunuhmu” menandakan bahwa iklan tersebut merupakan iklan rokok.

Peringatan “merokok membunuhmu” tidak membuat remaja takut untuk merokok, namun iklan tersebut seakan menjelaskan bahwa seorang perokok akan terlihat jantan, maskulin dan berani seperti yang terlihat pada iklan, iklan tersebutlah yang menjadi cara bagi kaum kapitalis memengaruhi calon konsumennya. Konsep maskulin yang ditawarkan iklan rokok, memicu remaja untuk merokok karena dengan merokok, remaja tersebut akan merasa setara dengan aktor yang terdapat pada iklan rokok tersebut.



Perilaku merokok sebagai gaya hidup sebagai representasi dari praktik kapitalisme sesuai dengan yang dijelaskan Bagus Takwin, bahwa gaya hidup dipahami sebagai keberhasilan kapitalisme memengaruhi para konsumennya untuk menggunakan produk-produk massal demi keuntungan para kapitalis sebagai produsen.<sup>59</sup>

Perilaku merokok menjadi salah satu bukti keberhasilan kaum kapitalis dalam membentuk sebuah konsep gaya hidup, di mana gaya hidup tersebut sudah menjadi bagian dari pola kehidupan pelajar. Perilaku merokok yang awalnya hanya motif coba-coba karena rasa penasaran dan sifat remaja yang selalu ingin mencoba hal-hal baru, membawanya pada kecanduan yang disebabkan oleh zat adiktif yang terkandung dalam rokok.

Sejumlah pelajar yang digambarkan dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” telah aktif merokok dalam kesehariannya. Hal tersebut menandakan bahwa para pelajar tersebut sebenarnya telah bersifat konsumtif terhadap rokok. Gaya hidup merokok sebagai perilaku konsumtif, sebenarnya merupakan gaya hidup yang sengaja dikonstruksi oleh produsen rokok. Hal ini tercermin pada strategi perusahaan rokok, yang mendekati remaja melalui kegiatan-kegiatan remaja atau dalam hal ini seorang pelajar.

Gaya hidup merokok merupakan sebuah konsep gaya hidup yang sebenarnya merupakan hasil dari kekuatan kapitalisme dalam memengaruhi konsumennya. Gaya hidup merokok cenderung dilakukan oleh sejumlah pelajar karena menawarkan konsep keren, lebih percaya diri, solidaritas dan menambah kesan maskulinitas, seperti yang ditawarkan oleh beberapa iklan rokok di televisi.

---

<sup>59</sup> Alfathri Adlin, ed., *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. h. 37

Hal tersebut didorong oleh apa yang disebut sebagai ideologi konsumerisme. Sugesti bahwa makna kehidupan harus kita temukan pada apa yang kita konsumsi, bukan pada apa yang kita hasilkan. Jadi, ideologi tersebut melegitimasi dan mendorong perhatian terhadap pengerukan keuntungan oleh kapitalisme (sebuah sistem yang menuntut konsumsi yang senantiasa meningkat terhadap barang-barang).<sup>60</sup>

Cultural studies yang memandang bahwa dalam proses konsumsi sebenarnya telah berlangsung proses produksi pada waktu yang bersamaan, produksi yang dimaksud adalah produksi terhadap makna. Makna yang diproduksi dalam konsumsi rokok yaitu makna atau kesan bahwa dengan merokok, perokok akan merasa setara atau sama dengan apa yang ditampilkan oleh iklan-iklan rokok pada berbagai media, diantaranya akan terkesan maskulin dan keren seperti para aktor dengan olahraga ekstrim yang digeluti oleh aktor dalam iklan rokok.

Perusahaan rokok yang mendekatkan produknya pada remaja, terlihat dari strategi pemasaran rokok yang mensponsori beberapa konser musik, dan kegiatan olahraga. Hal tersebut terlihat jelas, bagaimana perusahaan rokok mencari peluang, merawat loyalitas pelanggan, dan bagaimana mereka menawarkan produk-produk mereka, sehingga cukup terlihat perusahaan rokok yang menempatkan remaja sebagai salah satu target pemasaran.

Seperti dalam berbagai pertemuan, perusahaan rokok selalu menekankan bahwa perokok muda sangat krusial bagi mereka. Anak-anak muda yang sedang mencari identitas inilah yang akan terus menjaga keberlanjutan bisnis industri rokok

---

<sup>60</sup> John Storey. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h 2.

sampai puluhan tahun mendatang.<sup>61</sup> Anak muda merupakan subyek paling menarik bagi industri rokok. Termasuk beberapa penelitian yang didedikasikan perusahaan rokok untuk menggaet kaum muda, yang diberikan istilah khusus untuk dilekatkan pada pangsa pasar tersebut, antara lain YAUS (*young adult urban smokers*), YAFS (*young adult female smokers*), dan YAMS (*young adult male smokers*).<sup>62</sup>

Pelajar yang secara tidak sadar membeli dan mengonsumsi rokok, karena telah menjadi target pemasaran industri rokok yang mencoba masuk ke setiap aktivitas mereka. Mereka pun membeli dan mengonsumsi rokok, bukan karena rokok menjadi kebutuhan. Membeli rokok dalam hal ini bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi dengan tujuan ingin membeli sebagai fungsi pertama dari produk yang dibelinya, tetapi sebetulnya ia juga berkeinginan untuk membeli fungsi sosial lain yang disebut Adorno sebagai nilai pakai kedua sebuah produk.<sup>63</sup> Dengan demikian, pelajar membeli rokok juga didorong oleh faktor lain seperti merokok sebagai sarana untuk bersosialisasi dengan kelompoknya.

Pierre Bourdieu yang mengkaji secara rinci mengenai pola konsumsi dan gaya hidup, menyatakan bahwa ekonomi barang budaya memiliki logika dan otonomi tersendiri, terlepas dari determinisme dan memiliki otonomi dalam membentuk tingkat dan perbedaan selera.<sup>64</sup> Namun, tidak semua gaya hidup merokok merupakan hasil dari gaya hidup yang dikonstruksi oleh kekuatan kapitalis, yang disebarkan melalui kekuatan iklan rokok di berbagai media massa. Misalnya para tetua yang hidup di pedesaan, karena rokok yang dikonsumsi merupakan rokok

<sup>61</sup> Mardiyah Chamim, dkk., *Giant Pack of Lies Bongkah Raksasa Kebohongan: Menyorot Kedigdayaan Industri Rokok di Indonesia*, (Jakarta: Koji Communication: 2011), h. 108.

<sup>62</sup> Mardiyah Chamim, dkk., *Giant Pack of Lies Bongkah Raksasa Kebohongan: Menyorot Kedigdayaan Industri Rokok di Indonesia*, h. 108.

<sup>63</sup> Rahma Sugihartati. *Membaca, Gaya Hidup, dan Kapitalisme: Kajian Tentang Reading for Pleasure dari Perpektif Cultural Studie*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) h. 45

<sup>64</sup> Rahma Sugihartati. *Membaca, Gaya Hidup, dan Kapitalisme: Kajian Tentang Reading for Pleasure dari Perpektif Cultural Studies*, h. 48

yang diproduksi sendiri, berarti tidak ada kekuatan kapitalis yang mengarahkan perilaku merokoknya. Tetapi bagi kalangan pelajar atau remaja, kecenderungan untuk merokok memang didorong oleh kekuatan iklan dengan konsep yang cukup mewakili jiwa remaja.

Keberhasilan kaum kapitalis dalam menyebarkan produknya disebabkan karena pengendalian tembakau di Indonesia masih kurang tegas. Sikap arogan perusahaan rokok dalam memasarkan produk terlihat dari banyaknya iklan-iklan rokok yang tersebar di jalanan, kegiatan-kegiatan remaja seperti kompetisi olahraga, konser musik yang disponsori oleh perusahaan rokok, kontes modifikasi mobil dan motor dan iklan-iklan di televisi.

Pemerintah dalam hal ini dianggap gagal dalam melindungi masyarakat dari pengaruh buruk dari konsumsi rokok. Kegagalan tersebut karena pemerintah Indonesia sampai sekarang belum meratifikasi FCTC (*Framework Convention of Tobacco Control*). Walaupun pemerintah telah menerapkan pengendalian tembakau, namun pengendalian tembakau yang diterapkan oleh pemerintah sekarang, dianggap masih belum cukup kuat dalam melawan sikap arogan perusahaan rokok. Namun, jika pemerintah melakukan pengendalian tembakau dengan cara meratifikasi FCTC, maka sikap arogan dari perusahaan rokok dapat diminimalisir sehingga dapat melindungi masyarakat dari pengaruh buruk bagi kesehatan yang ditimbulkan rokok.

FCTC (*Framework Convention of Tobacco Control*) adalah suatu konvensi atau *treaty*, yaitu suatu bentuk hukum internasional dalam pengendalian masalah tembakau, yang mempunyai kekuatan mengikat secara hukum (*Internationally Legally Binding Instrument*) bagi negara-negara yang meratifikasinya. Naskah FCTC dirancang sejak tahun 1999 dan selesai disusun oleh WHO pada bulan Februari 2003



setelah melalui enam kali pertemuan negosiasi internasional dan beberapa kali pertemuan-pertemuan regional.<sup>65</sup>

Meratifikasi FCTC dianggap sebagai salah satu tindak tegas dalam mengontrol penyebaran tembakau. Beberapa ketentuan yang terdapat dalam FCTC diantaranya:

a. Iklan, Promosi dan pemberian sponsor (pasal 13)

FCTC mensyaratkan negara anggota melaksanakan larangan total terhadap segala jenis iklan, pemberian sponsor dan promosi produk-produk tembakau baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kurun waktu 5 tahun setelah meratifikasi Konvensi. Larangan ini juga termasuk iklan lintas batas yang berasal dari salah satu negara anggota. Bagi negara-negara yang memiliki hambatan konstitusional, larangan total terhadap iklan, pemberian sponsor dan promosi dilakukan dengan mempertimbangkan hukum yang berlaku di negara tersebut.

b. Asap Rokok Orang Lain/secondhand Smoke (Pasal 8)

Paparan asap rokok telah terbukti secara ilmiah menyebabkan kematian, penyakit dan kecacatan. FCTC mensyaratkan seluruh negara peserta untuk mengambil langkah-langkah efektif dalam melindungi bukan perokok dari asap rokok di ruang publik, termasuk tempat-tempat kerja, kendaraan umum, serta ruang-ruang publik lainnya. Langkah efektif dalam melindungi bukan perokok adalah dengan menerapkan “Kawasan Tanpa Rokok” secara total.

---

<sup>65</sup> WHO, *Framework Convention on Tobacco Control*, Fifty-Sixth World Health Assembly, 21 May 2003, h. 120.



c. Pengemasan dan Pelabelan (Pasal 11)

FCTC mensyaratkan agar sedikitnya 30% dari permukaan kemasan produk rokok digunakan untuk label peringatan kesehatan dalam kurun waktu 3 tahun setelah meratifikasi FCTC. Pasal Ini juga mengharuskan peringatan kesehatan tersebut diganti setiap kali, dan dapat menggunakan gambar. Peringatan yang mengandung kata-kata yang menyesatkan seperti "light", "mild," dan "rendah tar" dilarang. Penelitian membuktikan rokok yang berlabel light, mild dan rendah tar sama bahayanya seperti rokok pada umumnya. Negara-negara anggota sepakat untuk melarang semua kata-kata yang menyesatkan dalam kurun waktu 3 tahun setelah menjadi anggota FCTC.

d. Penyelundupan (Pasal 15)

FCTC mensyaratkan dilakukan suatu tindakan dalam rangka mengatasi penyelundupan tembakau. Tindakan termasuk menuliskan asal pengiriman serta tempat tujuan pengiriman di semua kemasan tembakau. Selain itu, negara-negara anggota juga dihimbau untuk melakukan kerjasama untuk penegakan hukum terhadap penyelundupan tembakau lintas negara.

e. Pajak dan Penjualan Bebas Bea (Pasal 6)

FCTC menghimbau negara-negara anggota untuk menaikkan pajak tembakau dan mempertimbangkan tujuan kesehatan masyarakat dalam menetapkan kebijakan cukai dan harga produk tembakau. Penjualan tembakau bebas bea juga dilarang, kenaikan harga tembakau terbukti merupakan langkah efektif dalam mengurangi konsumsi tembakau, terutama di kalangan anak-anak dan remaja.

f. Pengungkapan dan Pengaturan Kandungan Produk (Pasal 9 dan 10)

Produk tembakau perlu diatur, negara-negara anggota sepakat untuk menyusun suatu acuan yang dapat digunakan oleh seluruh negara-negara dalam mengatur kandungan produk tembakau. Negara-negara anggotajuga harus mewajlbkan pengusaha tembakau untuk mengungkapkan kandungan produk tembakau.

g. Pertanggungjawaban (Pasal 4, 5 dan 19)

Tindakan hukum perlu dilakukan sebagai strategi pengendalian dampak tembakau. FCTC melihat bahwa pertanggungjawaban merupakan program yang penting dalam pengendalian dampak tembakau. Negara-negara peserta sepakat untuk melakukan pendekatan legislatif dan hukum dalam mencapai tujuan pengendalian dampak tembakau dan bekerjasama dengan pengadilan yang terkait dengan masalah tembakau.

h. Pengawasan (Pasal 23)

Konferensi dari negara-negara anggota (Conference or the Parties / COP) akan mengawasi pendanaan FCTC. FCTC membentuk konferensi negara-negara anggota (COP) yang akan diselenggarakan untuk pertama kalinya pada tahhun 2006. COP diberdayakan untuk mengawasi implementasi FCTC serta mengadopsi protokol, tambahan (annex) dan perubahan FCTC. Selain itu juga untuk membentuk badan subsider untuk menjalankan tugas-tugas tertentu.

i. Pendanaan (Pasal 26)

Negara-negara anggota memberikan komitmennya untuk mengalokasikan dana global untuk mengendalikan dampak tembakau. Negara-negara anggota sepakat untuk memobilisasi dukungan keuangan dari sumber dana yang ada

untuk pengendalian dampak tembakau di negaranya baik negara-negara yang mengalami transisi ekonomi, termasuk juga organisasi antar pemerintah baik di tingkat regional maupun internasional.<sup>66</sup>

Pengesahan regulasi pengendalian tembakau atau FCTC dianggap salah satu tindakan tegas dalam mengontrol penyebaran dan dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh tembakau. Namun pemerintah Indonesia masih menolak untuk meratifikasi FCTC dengan dalih melindungi petani tembakau, karena menurutnya meratifikasi FCTC dapat mengurangi bahkan membunuh industri tembakau.

Pandangan FCTC hanya akan merugikan petani tembakau tidak berdasar. Pasalnya, di negara lain yang lebih dulu meratifikasi FCTC, namun produksi tembakau tidak menurun di negara tersebut. Misalnya di Tiongkok, Brazil dan India, produksi tembakau tidak mengalami penurunan pada 2009, setelah menjalani ratifikasi FCTC tahun 2004 dan 2005 silam. Diketahui ketiga negara tersebut adalah negara penghasil tembakau tertinggi di dunia, sementara Indonesia menempati peringkat ke-tujuh.<sup>67</sup>

Melindungi petani tembakau dijadikan alasan kuat oleh pemerintah untuk tidak meratifikasi FCTC. Namun alasan tersebut tidak menandakan kepedulian yang cukup besar dari pemerintah untuk melindungi dan mensejahterakan petani tembakau, buktinya dilakukan kebijakan pengalihan tanaman, kebijakan pengurangan subsidi tembakau yang menyebabkan rendahnya pasokan bahan baku

<sup>66</sup> WHO, *Framework Convention on Tobacco Control*, Fifty-Sixth World Health Assembly, 21 May 2003, h. 123.

<sup>67</sup> Unoviana Kartika, "Kerugian Indonesia karena Tak Ikut FCTC", Kompas.Com. 26 Agustus <https://lifestyle.kompas.com/read/2014/08/26/135759523/Kerugian.Indonesia.karena.Tak.Ikut.FCTC> (6 april 2017).

industri rokok, kebijakan kenaikan cukai yang menyebabkan industri tembakau nasional skala kecil bangkrut.<sup>68</sup>

Pemerintah tidak meratifikasi FCTC namun hanya mengadopsi sebagian peraturan atau kebijakan yang terdapat dalam FCTC, sedangkan ada peraturan dalam FCTC yang dianggap efektif mengurangi laju perokok muda seperti melaksanakan larangan total terhadap segala jenis iklan, pemberian sponsor dan promosi produk-produk tembakau baik secara langsung maupun tidak langsung, namun pemberian iklan, promosi, dan sponsor pada kegiatan-kegiatan remaja termasuk bagi-bagi rokok gratis pada kegiatan konser musik dan kegiatan kontes modifikasi motor maupun mobil, masih dilakukan industri. Hal ini dinilai sebagai tindakan kurang tegas dari pemerintah untuk melindungi remaja dari pengaruh rokok, karena hanya mementingkan pendapatan negara yang disumbangkan oleh industri rokok.

Pilihan pemerintah Indonesia untuk tidak meratifikasi FCTC, membuat perusahaan-perusahaan besar nasional jatuh ke tangan pemodal asing, misalnya Sampoerna diambil alih oleh Philip Morris dan Bentoel diakuisisi oleh British American Tobacco. Selain itu, industri nasional skala kecil dan menengah bangkrut akibat berbagai kebijakan negara yang sangat restriktif.<sup>69</sup> Hal tersebut bertolak belakang dengan alasan pemerintah untuk melindungi buruh industri dan petani tembakau dengan tidak meratifikasi FCTC, karena hal tersebut hanya membuat industri nasional skala kecil bangkrut, industri besar diakuisisi oleh pihak asing, sehingga menumbuhkembangkan kapitalisme industri rokok di Indonesia.

---

<sup>68</sup> Herjuno Ndaru Kinasih, dkk. *Tembakau, Negara, dan Keserakahan Modal Asing*, (Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012), h. 3.

<sup>69</sup> Herjuno, dkk. *Tembakau, Negara, dan Keserakahan Modal Asing*, (Jakarta: Indonesia Berdikari: 2012), h. 3

#### ***D. Mitos yang Terkandung dalam Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah”***

***Karya Haryamin***

Foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” secara keseluruhan, menggambarkan kehidupan remaja dalam kesehariannya yang tidak lepas dari perilaku merokok. Sejumlah pelajar sekolah menengah pertama dengan usia sekitar 13 – 15 tahun, merupakan usia yang tergolong masih di bawah umur untuk kecanduan rokok, memiliki tubuh yang sangat rentan terhadap zat-zat berbahaya yang terkandung pada sebatang rokok.

Rokok cukup dipopulerkan melalui aktivitas sosial, rokok masuk ke dalam kehidupan remaja melalui aktivitas keseharian remaja, seperti misalnya melalui kegiatan remaja pada sebuah konser yang disponsori oleh perusahaan rokok, kemudian rokok yang digratiskan melalui pembelian tiket konser musik, maupun rokok yang dijual murah oleh sales perempuan yang bertubuh seksi untuk menggoda para remaja untuk membeli produknya.

Demikian halnya kegiatan menyehatkan seperti olahraga, justru menjadi celah bagi perusahaan rokok untuk mengambil keuntungan. Rokok yang secara medis dapat berdampak buruk bagi kesehatan, namun perusahaan rokok justru menjadi sponsor utama dalam kegiatan menyehatkan tersebut. Kegiatan olahraga yang disponsori oleh perusahaan rokok seperti Liga Djarum, di mana peserta kegiatan olahraga tersebut adalah para remaja. Kegiatan mensponsori kegiatan-kegiatan para remaja, merupakan salah satu strategi perusahaan rokok dalam menampilkan merk-merk dari produknya, agar merk-merk tersebut dapat tertanam dalam benak para calon konsumennya.

Semiotika Roland Barthes tidak berhenti pada tatanan makna konotasi, tetapi dilanjutkan pada tatanan pemaknaan terhadap mitos atau ideologi. Mekanisme suatu



mitos adalah cara gambaran-gambaran biasa terikat pada objek dan penerapannya sehingga makna-makna ideologis menjadi tampak alami dan dapat diterima dengan akal sehat. Jika demikian maka akan ada dua sistem kebermaknaan: makna denotatif dan makna konotatif, “bahasa-objek” dan mitos yang terkait mengandung makna konotatif yang membahasakannya secara tidak langsung.<sup>70</sup>

Dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah”, terdapat tiga mitos yang terkait dengan perilaku merokok. Pertama, rokok merupakan alat sosial yang dapat membantu seseorang dalam bergaul, bersosialisasi, atau beradaptasi ke dalam suatu kelompok sosial. Mitos tersebut sudah lama berkembang di masyarakat, dengan modal meminjam pemantik dari perokok lain, berpotensi membuka komunikasi untuk memulai suatu pembicaraan.

Mitos yang kedua yaitu perilaku merokok melambangkan maskulinitas. Dengan merokok, seseorang akan merasa lebih percaya diri, dan merasa lebih bersifat maskulin dibanding orang yang tidak merokok. Seperti pada era tahun 1920-an, orang tua tidak sanggup lagi menahan agar anak remajanya tidak merokok. Di antara remaja laki-laki disebarkan pandangan bahwa kalau tidak merokok, mereka lebih baik bergabung dengan para waria. Kepada remaja perempuan disebarkan pandangan bahwa “merokoklah kalau ingin dianggap setara dengan laki-laki”.<sup>71</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh Yoyok Febrijanto bahwa salah satu faktor yang memengaruhi seseorang untuk merokok adalah pengaruh iklan, karena iklan rokok menampilkan seseorang yang *glamour*, dan aktivitas yang melambangkan

<sup>70</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya: 2005), h. 55.

<sup>71</sup> Dr. Kartono Mohamad, “prolog” dalam Mardiyah Chamim, dkk, *Bongkah Raksasa Kebohongan: Menyorot Kedigdayaan Industri Rokok di Indonesia*, (Jakarta: Coji Communication, 2011), h. Xi.

kejantanan.<sup>72</sup> Aktivitas yang dimaksud adalah olahraga ekstrim yang menunjukkan sifat kejantanan atau maskulinitas, misalnya terjun payung, pemanjat tebing, dan selancar.

Mitos yang ketiga yaitu rokok dianggap dapat mengurangi stres dan dapat menambah daya konsentrasi bagi para perokok. Bagi orang yang merokok, ketika rokok telah dihisap, rokok dianggap memberikan sensasi yang dapat mengurangi beban pikiran atau menghilangkan stres. Efek yang ditimbulkan oleh rokok tersebut merupakan anggapan yang secara umum telah diketahui oleh masyarakat. Termasuk yang dikemukakan oleh Yoyok Febrijanto bahwa ada beberapa alasan psikologis yang menyebabkan seseorang merokok, yaitu untuk relaksasi, ketenangan, serta mengurangi ketegangan. Merokok juga dianggap mampu meningkatkan daya konsentrasi, memperlancar kemampuan pemecahan masalah, dan penghalau kesepian.<sup>73</sup>

Namun perilaku merokok merupakan perilaku yang bersifat konsumtif, yang juga merupakan sebuah ideologi yang ditanamkan secara tidak sadar oleh produsen rokok melalui iklan-iklan yang ditayangkan di televisi, yang menawarkan beberapa konsep yang sesuai dengan jiwa remaja, bahkan terhadap orang dewasa sekalipun karena setiap iklan rokok menawarkan beberapa konsep yang berbeda sesuai dengan target konsumennya, selain itu penanaman ideologi konsumerisme terhadap rokok juga ditawarkan melalui kegiatan-kegiatan yang disponsori oleh perusahaan rokok.

---

<sup>72</sup> Yoyok Febrijanto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa Laki-Laki di Asrama Putra", Skripsi (Kediri: Stikes Baptis, 2012), h 106.

<sup>73</sup> Yoyok Febrijanto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa Laki-Laki di Asrama Putra". h 105.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna denotasi dari foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin menampilkan perilaku merokok sejumlah pelajar, baik itu dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Makna konotasi yang diungkap dari foto esai tersebut yaitu perilaku merokok bagi pelajar merupakan pengaruh dari lingkungan sosialnya, karena perilaku merokok cenderung berkelompok yaitu dilakukan ketika berkumpul dengan teman-teman sebayanya.
2. Perilaku merokok dianggap sebagai gaya hidup bagi kalangan pelajar karena aktivitas pelajar tidak lepas dari perilaku merokok, aktifitas merokok telah menjadi bagian dari pola hidupnya. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk adaptasi aktif mereka terhadap kondisi sosial di lingkungannya. Gaya hidup merokok bagi kalangan pelajar, juga dianggap sebagai keberhasilan kaum kapitalis dalam memengaruhi konsumennya untuk menggunakan produk-produk mereka. Konsep keren, solidaritas, dan maskulinitas yang ditawarkan dari iklan-iklan rokok, merupakan hal yang sangat sesuai dengan kehidupan remaja. Hal tersebutlah yang mereka terapkan dan menjadi pola dalam kehidupannya, sehingga perilaku merokok menjadi gaya hidup bagi kalangan pelajar.

## **B. Implikasi**

Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Hasil analisis dari foto yang diteliti, menunjukkan bahwa perilaku merokok pada kalangan pelajar cenderung dilakukan ketika berkumpul dengan teman-temannya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman mereka mengenai dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari perilakunya. Seharusnya para orang tua mengetahui kepada siapa anak-anaknya berteman, sehingga dapat mencegah hal negatif karena pengaruh pergaulan dan memberi pemahaman mengenai dampak apa saja yang dapat ditimbulkan dari perilakunya.
2. Perilaku merokok bagi kalangan pelajar yang telah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, seharusnya dapat menjadi perhatian bagi orang tua dan pemerintah dalam menanggulangi kebiasaan merokok bagi kalangan pelajar atau anak di bawah umur. Pemerintah juga seharusnya dapat mengeluarkan aturan yang cukup ketat mengenai pelarangan merokok maupun memperjual belikan rokok pada anak di bawah umur, aturan yang ketat yaitu dengan meratifikasi FCTC.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adlin Alfathri, ed., *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subyek Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press Group, 2003.
- Alwi, Audy Mirza, *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Barthes, Roland. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Barthes, Roland. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Berger, Arthur Asa, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya: 2005.
- Chamim, Mardiyah, Wahyu Dhyatmika, Stefanus Felix Lamuri, Farid Gaban, Alfian Hamzah., *Giant Pack of Lies Bongkah Raksasa Kebohongan: Menyorot Kedigdayaan Industri Rokok di Indonesia*. Jakarta: Koji Communication: 2011.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1971.
- Freininger, Andreas. *Unsur Utama Fotografi*. Semarang: Dahara Prize, 1999.
- GFJA. *Kisah Para Penyintas*. Jakarta: Galeri Foto Jurnalistik Antara, 2016.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Mohamad, Dr. Kartono, "prolog" dalam Mardiyah Chamim, dkk, *Bongkah Raksasa Kebohongan: Menyorot Kedigdayaan Industri Rokok di Indonesia*, Jakarta: Coji Communication, 2011.
- Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2013.
- Muhammad, Idrus. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ndaru, Kinasih Herjuno, Rika Febriani, dan Sulistyoningsih. *Tembakau, Negara, dan Keserakahan Modal Asing*, Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012
- Nugroho, Amien. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Andi, 2005.
- Pinanjaya, Okta dan Waskito Giri Sasongko. *Muslihat Kapitalis Global: Selingkuh Industri Farmasi dengan Perusahaan Rokok AS*. (Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012.
- Sadono, Sri. *Foto Master: Teknik Dasar Fotografi Digital*. Jakarta: Rana Kata, 2012.



- Sardar, Ziauddin dan Borin Van Loon. *Seri Mengenal dan Memahami Cultural Studies*. Jakarta: Scientific Press, 2005.
- Setiono, A. Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati. *Hidup Sehat Tanpa Rokok*. Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2005.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah. Cet. XI; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Soeprapto, Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2006.
- Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Sugihartati, Rahma. *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian tentang Reading for Pleasure dari Perspektif Cultural Studies*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- WHO, Framework Convention on Tobacco Control, Fifty-Sixth World Health Assembly, 21 May 2003.

### Jurnal

- Febrijanto, Yoyok. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Asrama Putra”, Skripsi. Kediri: STIKES RS Baptis Kediri, 2012
- Melyssa, Esy. “Semiotika Foto Jurnalistik tentang Banjir di Jakarta dalam Surat Kabar Harin Tempo”, Skripsi (Yogyakarta: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya, 2013.
- Sa’idin, Miftachus. “Penggunaan Visual Rhetoric Oleh Fotografer Dalam Proses Pembuatan Pesan Melalui Media Foto Landscape”, Skripsi. Malang: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, 2013.
- Febrijanto, Yoyok. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa Laki-Laki di Asrama Putra”, Skripsi. Kediri: Stikes Baptis, 2012

### Internet

- “Remaja”, Wikipedia the Free Encyclopedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja> (28 Oktober 2016).
- Kartika, Unoviana. “Kerugian Indonesia karena Tak Ikut FCTC”, Kompas.Com. 26 Agustus <https://lifestyle.kompas.com/read/2014/08/26/135759523/Kerugian.Indonesia.karena.Tak.Ikut.FCTC> (6 April 2017)
- Rasyid, Makmun. Dalil Wajib–Halal–Haram–Makruhnya Rokok, Kompasiana. 24 juni 2015. [http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok\\_552898c66ea8349d228b45f0](http://www.kompasiana.com/pustakailmudotcom.wordpress.com/dalil-wajib-halal-haram-makruhnya-rokok_552898c66ea8349d228b45f0) (17 april 2017)

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis Muhammad Isra Djamil, lahir di sebuah desa dengan udara yang sejuk dan cukup jauh dari hiruk-pikuk perkotaan yang penuh dengan polusi, yaitu di desa Saotengnga Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai pada tanggal 6 Desember 1994. Terlahir sebagai anak kedua dari dua bersaudara oleh pasangan bapak H. Muh. Djamil dan Hj. Asia M.

Riwayat pendidikan penulis dimulai di SD Negeri 63 Tombolo, dan lanjut ke jenjang berikutnya di MTs N Sinjai Tengah, dan lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sinjai Timur, dan pada tahun 2012 melanjutkan ke jenjang lebih tinggi yakni pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Selama kuliah penulis aktif di organisasi intra kampus yaitu pada Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi pada periode 2013/2014. Penulis juga aktif di organisasi ekstra kampus, di antaranya IMIKI PPT UIN Alauddin pada tahun 2012 - 2015, HIPPMAS (Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Sinjai) pada tahun 2012-2014, dan Texture UINAM (Fotografi dan Desain) tahun 2015-2017.

ALAUDDIN  
M A K A S S A R